

**PERSEPSI REMAJA TENTANG PERILAKU SEKSUAL DI DESA
ROGO KECAMATAN DOLO SELATAN KABUPATEN SIGI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Mengikuti Ujian Skripsi
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Universitas Islam Negeri (UIN) Palu

Oleh

NURSAN
NIM: 21.1.20.0022

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
PALU SULAWESI TENGAH
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Penuh kesadaran, Penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi”** benar adalah hasil karya Penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan atau plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagaimana. Maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 30 Juli 2025 M
06 Shafar 1447 H

Penulis,

NURSAN
NIM. 21.1.20.0022

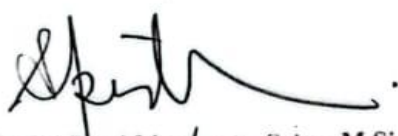
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi”. Oleh mahasiswa atas nama Nursan NIM 211200022, Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji.

Palu, 30 Juli 2025 M
06 Shafar 1447 H

Mengetahui

Pembimbing I

ke. 15-08-25

Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si
NIP. 197706092008012025

Pembimbing II

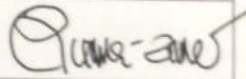
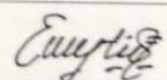
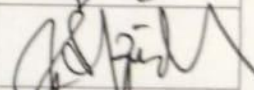
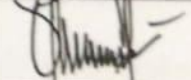

Dr. Samintang, S.Sos., M.Pd
NIP. 196704072023212001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Nursan NIM 211200022, dengan judul “Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada tanggal 28 Juli 2025M yang bertepatan dengan tanggal 03 Shafar 1447H dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

Palu, 30 Juli 2025 M
06 Shafar 1447 H

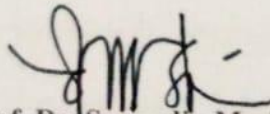
DEWAN PENGUJI

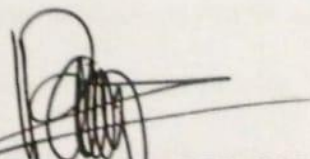
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Mudaimin, S.Ud., M.Pd.	
Penguji I	Dr. Ruslan, S.Ag., M.Pd.	
Penguji II	Erni Irmayanti Hamzah, M.Pd.	
Pembimbing I	Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si.	
Pembimbing II	Dr. Samintang., S.Sos., M.Pd.	

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan (FTIK)

Ketua Jurusan Tadris Ilmu
Pengetahuan Sosial (TIPS)


Prof. Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197312312005011070


Riska Elfira, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199005062019032011

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَا أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan Syukur kepada Allah Swt. Yang telah memberikan kekuatan, Kesehatan, serta telah melimpahkan hidayah-Nya sehingga Penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi”** sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Shalawat serta salam tidak lupa kita haturkan kepada junjungan kita, panutan kita Nabi Muhammad Saw yang telah mengaktualisasikan Rahmatan Lil Alamin sebagai pesan dan cita-cita suci Islam.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang wajib dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kepada pahlawanku, Ayahanda Irwan Lamami terimakasih selalu jadi support system terbaik untuk Penulis, memberikan semangat dan motivasi tiada henti kepada Penulis sampai berada dititik ini. Sangat teristimewa Penulis ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada bidadari cantik Penulis Ibunda Sumiana yang selalu berjuang dalam menguyapakan yang terbaik untuk

kehidupan Penulis, berkorban keringat, tenaga dan pikiran. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan namun beliau mampu mendidik Penulis, memberikan motivasi, do'a dan dukungan hingga Penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.

2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Dr. Hamka, M.Ag. selaku Wakil Rektor I, Dr. Hamlan, M.Ag. selaku Wakil Rektor II, Dr. Faisal Attamimi, M.Fil.I. selaku Wakil Rektor III, serta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberikan kebijakan dalam berbagai hal.
3. Bapak Prof. H. Dr. Saepuddin Mashuri, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ibu Dr. Hj. Naima, S.Ag., M.Pd. selaku Wakil Dekan I, Bapak H. Suharnis, S.Ag M.Ag. selaku Wakil Dekan II, dan Ibu Dr. Elya, S.Ag., M.Pd selaku Wakil Dekan III yang telah memberikan arahan kepada Penulis selama proses perkuliahan.
4. Ibu Riska Elfira, S.Pd., M.Pd selaku ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS) yang telah banyak membantu Penulis selama proses perkuliahan dengan sangat bijak dan penyanyang. Bapak Mudaimin, S.Ud., M.Pd. selaku sekretaris Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, yang telah banyak membimbing penulis selama perkuliahan, yang ikhlas meluangkan waktu, pikiran serta mengarahkan Penulis hingga sampai tahap ini.
5. Ibu Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si. selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Samintang, S.Sos., M.Pd. selaku pembimbing II dalam penelitian ini yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran, tenaganya dalam membimbing, dan

membantu Penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal bimbingan skripsi sampai dalam tahap terakhir ini sehingga bisa selesai sesuai dengan harapan.

6. Seluruh Dosen dan Tenaga Pendidik yang telah mengajarkan dan memberikan ilmunya sehingga dengan penuh rasa ikhlas dan sabar kepada Penulis selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS).
7. Bapak Fuad Hudin selaku Kepala Desa dan Bapak Wawan Candra yang telah mengizinkan Penulis untuk melakukan penelitian di desa tersebut.
8. Kepada teman-teman seperjuangan Penulis, Alfirah Fisya, Sarah Nur Safira, Siti Rahma Hardianti, Munira, Putri Sulfiani, Nelam Lestari, dan Tiara. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, kebersamaan, dan semangat yang tidak pernah putus selama ini. Kita telah melalui suka dan duka bersama, saling menguatkan, dan berjuang sejak awal perkuliahan hingga akhirnya sampai pada tahap ini. Semoga persahabatan dan kebersamaan yang telah terjalin tetap terjaga hingga di masa yang akan datang.
9. Kepada teman-temanku khususnya keluarga besar jurusan TIPS angkatan 2021 yang selama ini selalu mendo'akan, memberikan dukungan, serta sudah berjuang bersama-sama dari awal kuliah sampai sekarang. Akhirnya kepada semua pihak Penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang tak terhingga dari Allah Swt.

Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi penyusunan kalimat, tata bahasa, maupun sistematika penulisan. Oleh karena itu, dengan segala

kerendahan hati, Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, serta bermanfaat bagi masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Penulis juga berharap skripsi ini dapat menjadi sumber kebaikan dan ilmu yang bermanfaat bagi diri Penulis sendiri maupun para pembaca. Aamiin.

Palu, 30 Juli 2025 M
06 Shafar 1447 H

Penulis,

NURSAN
NIM. 21.1.20.0022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B..Rumusan Masalah	7
C..Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Penegasan Istilah	8
E..Gari-Garis Besar Isi.....	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu.....	11
B Kajian Teori.....	14
1. Perilaku Seksual.....	14
2. Remaja.....	20
C. Kerangka Pemikiran.....	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	28
B..Kehadiran Peneliti.....	30
C..Lokasi Penelitian.....	30
D. Data dan Sumber Data.....	31
E..Teknik Pengumpulan Data.....	33
F.. Teknik Analisis Data.....	35
G. Pengecekan keabsahan data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN

A...Gambaran Umum Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi.....	40
B...Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi.....	54

C...Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi.....	71
--	----

BAB V PENUTUP

A....Kesimpulan.....	78
B. Implikasi Penelitian.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1.. Tabel 4.1 Nama-Nama Kepala Desa yang Pernah Menjabat di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi.....	43
2.. Tabel 4.2 Pembangunan Fasilitas Umum di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi.....	45
3.. Tabel 4.3 Letak Wilayah di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi.....	47
4.. Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi.....	48
5.. Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi.....	49
6.. Tabel 4.6 Mata Pencarian Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi.....	51
7.. Tabel 4.7 Sarana dan Prasarana Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Obsevasi dan Wawancara
2. Surat pengajuan judul Skripsi
3. Surat Keterangan Pembimbing
4. Undangan Ujian Seminar Skripsi Skripsi
5. Daftar Hadir Seminar Skripsi Skripsi
6. Surat Keterangan Izin Penelitian
7. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Skripsi
8. Kartu Seminar Skripsi Skripsi
9. Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi
10. Dokumentasi Hasil Penelitian Skripsi
11. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama Peneliti : Nursan
Nim : 21.1.20.0022
Judul Skripsi : **Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi**

Skripsi ini berjudul tentang “Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi”. Penulisan ini berfokus pada (1) Bagaimana Persepsi remaja terhadap perilaku seksual di desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, (2) Apa saja Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi remaja tentang perilaku seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Persepsi remaja di Desa Rogo terhadap perilaku seksual dipengaruhi oleh beberapa aspek utama. Pada aspek biologis, pemahaman remaja masih terbatas dan banyak dipengaruhi oleh informasi dari media sosial dan teman sebaya, bukan dari sumber edukatif yang terpercaya. Dari aspek psikologis, remaja memaknai hubungan romantis sebagai kebutuhan emosional, namun belum memahami secara mendalam dampak psikologis dari perilaku seksual. Pada aspek sosial, remaja lebih nyaman berdiskusi mengenai seksualitas dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua atau guru, akibat komunikasi antar generasi yang tertutup. Sementara itu, dari aspek moral, meskipun remaja memiliki kesadaran terhadap nilai moral dan agama, pengaruh lingkungan serta media sosial sering kali menyebabkan kebingungan dalam penerapan nilai tersebut. 2. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi remaja tentang perilaku seksual di antaranya adalah kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak serta dominasi pengaruh media sosial dan teman sebaya. Rendahnya edukasi seksual dalam keluarga dan sekolah menyebabkan remaja mencari informasi dari sumber yang tidak selalu akurat, sehingga memperbesar risiko salah persepsi terhadap perilaku seksual.

Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan komunikasi yang terbuka dan edukatif antara orang tua, guru, dan remaja mengenai isu-isu seksual. Dibutuhkan pendekatan edukasi seksual yang ramah remaja, berbasis nilai moral dan budaya lokal, serta melibatkan peran aktif keluarga dan lembaga pendidikan. Selain itu, perlunya pelatihan bagi orang tua dan guru agar mampu menjadi sumber informasi yang dapat dipercaya dan memberikan pendampingan emosional yang sehat kepada remaja. Upaya ini

diharapkan dapat membentuk persepsi yang lebih sehat, bertanggung jawab, dan matang dalam menghadapi isu perilaku seksual di kalangan remaja.

Keywords: Persepsi, Remaja, Perilaku, Seksual.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang dialami oleh setiap orang yang akan menuju masa dewasa atau disebut dengan masa pubertas. Pada masa ini seseorang sudah mengalami kematangan seksual yang berlangsung kira-kira dari umur 12 sampai 18 tahun. Setiawan dan Nurhidayah menyatakan bahwa perkembangan fisik remaja akan mengalami kematangan salah satunya organ reproduksi. Kematangan psikologi ditandai dengan ketertarikan dengan lawan jenis. Bentuk ketertarikan tersebut yaitu lebih suka bergaul dengan lawan jenis sampai pada perilaku pacaran. Kematangan seksual yang terjadi pada masa remaja menyebabkan timbulnya eksplorasi remaja untuk mencoba hal baru seperti seks. Menurut Hurlock sekarang ini para remaja menganggap ungkapan cinta bagaimanapun bentuknya adalah pasangan remaja yang saling tertarik.

Sumber informasi yang didapatkan para remaja kebanyakan dari sumber yang salah. Sehingga dapat berpengaruh terhadap pembentukan hubungan dengan lawan jenis. Pendidikan seks pada remaja penting untuk diketahui secara mendalam dari berbagai pihak terutama oleh orangtua dan sekolah. Pendidikan seks perlu diberikan sejak dini karena akan cenderung mencari informasi sendiri hal-hal seperti seks pada masa remaja. Pendidikan seks yang benar perlu diberikan pada remaja sejak dini karena remaja cenderung mencari tahu sendiri hal yang dianggap baru seperti seks. Kenakalan remaja yang dianggap oleh sebagian orang mengarah pada tindakan menyimpang dari norma masyarakat berkaitan mata kuliah yang pernah ditempuh, di sisi lain penelitian ini juga sesuai dengan mata pelajaran IPS di SMP. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesinambungan antara topik yang diteliti dengan adanya KI 1 kelas VII tentang menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya dan KD 1.2

menghargai ajaran agama dalam berpikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat. Berdasarkan KI dan KD tersebut maka siswa dituntut untuk mempunyai kepribadian dalam bentuk pola pikir serta perilaku sesuai dengan ajaran agama dengan pertimbangan lembaga sosial, budaya, ekonomi dan politik.¹

Pergaulan remaja saat ini perlu mendapat sorotan yang utama, karena pada masa sekarang pergaulan remaja sangat mengkhawatirkan dikarenakan arus modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral serta keimanan seseorang khususnya remaja saat ini. Ini sangat mengkhawatirkan bangsa karena di tangan generasi mudalah bangsa ini akan dibawa, baik buruknya bangsa ini sangat tergantung pada generasi muda. Pergaulan remaja saat ini sangat tergantung pada generasi muda. Pergaulan remaja saat ini sangat mengkhawatirkan, dapat dilihat dari masalah-masalah yang marak terjadi di kalangan remaja salah satunya adanya seks bebas remaja diluar nikah. Pada masa remaja khususnya masa praremaja (awal remaja) terdapat banyak perubahan dari masa kanak-kanak yang dialami baik fisik maupun psikis. Tak heran jika usia remaja sering dikaitkan dengan istilah pacaran, karena pada usia remaja mulai timbul perasaan keterarikan pada lawan jenis.

Karakteristik remaja pada masa awal mempunyai keinginan untuk mendekati dan menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Dorongan tersebut diakibatkan karena mulai matangnya organ seks. Adanya dorongan seksual ini, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenis dalam rangka mencari pengetahuan seks, ada remaja yang melakukannya dengan cara terbuka bahkan mulai mencoba bereksperimen dalam kehidupan seksual, misalnya melalui pacaran.²

¹Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S), 3(3), 2023, 243-239
ISSN: 2797-0132 (online) DOI: 10.17977/um06v3i32023p234-239.

²Tri Septi Ulan Dari, *"Hubungan Pada Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Berpacaran Pada Masa Remaja Di SMAN 6 Depok"*. Keperawatan Widya Gantri. Vol.2 No.2, 2015,126.

Fenomena perilaku berpacaran tersebut juga terjadi meningkat pada peserta didik pada jenjang remaja awal yakni peserta didik pada sekolah menengah pertama (SMP) yang terlibat dalam hubungan pacaran, yang pada beberapa kasus pada perilaku seks berisiko dan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD).³ Perilaku sosial berpacaran juga dapat memengaruhi kinerja akademik peserta didik. Jika hubungan berpacaran mengalihkan perhatian dan waktu peserta didik dari tugas sekolah, hal ini dapat berdampak negatif pada prestasi belajar mereka.⁴

Kehidupan manusia terbagi dalam tahapan-tahapan perkembangan sejak lahir sampai meninggal dunia, dan diantaranya adalah masa remaja. Pada setiap tahap perkembangan, ada tugas-tugas yang harus dipenuhi yang bisa disebut tugas perkembangan. Begitu pula pada masa remaja yang salah satu tugas perkembangannya adalah mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya baik yang sejenis maupun lawan jenis. Hubungan dengan lawan jenis biasanya dipenuhi atau muncul dalam perilaku berpacaran. Tugas perkembangan mempunyai peran penting, karena jika tidak dilalui dengan baik maka seseorang akan cenderung mengalami kesulitan pada tahap berikutnya. Berpacaran itu sendiri merupakan budaya atau fenomena yang cukup menonjol pada remaja. Berpacaran bagi remaja dapat berfungsi untuk belajar bergaul, mendapatkan identitas diri, dan lain-lain. Selain itu perkembangan seksual yang cepat mengakibatkan munculnya ketertarikan pada lawan jenisnya. Ada beberapa alasan yang mendorong remaja berpacaran seperti untuk bersenang-senang, mencari status, belajar bersosialisasi, memilih pasangan hidup, mendapatkan persahabatan, memperoleh keintiman atau kedekatan.

³Ekasari, "Pengalaman pacaran pada remaja awal". *Wahana Inovasi: Jurnal penelitian dan pengabdian Masyarakat UISU* 8.1 (2019).

⁴Nur, Atmadiah. "Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Facebook Terhadap Perilaku Berpacaran Remaja Pada Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 6.10 (2017).

Remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, kognitif, sosial, dan moral yang sangat cepat dan dinamis. Pada masa ini, remaja mulai mencari jati diri dan membentuk nilai-nilai serta sikap terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal perilaku seksual. Sebagai kelompok usia yang rentan, remaja sering kali dihadapkan pada tantangan besar dalam memahami dan mengelola dorongan seksual, yang apabila tidak diarahkan dengan baik, dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik, mental, sosial, bahkan masa depan mereka.

Persepsi remaja terhadap perilaku seksual dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti lingkungan keluarga, pendidikan, media massa, teman sebaya, budaya lokal, dan perkembangan teknologi informasi. Keterbukaan akses terhadap informasi, baik yang positif maupun negatif, melalui internet dan media sosial memberikan peluang sekaligus tantangan bagi remaja dalam membentuk pemahaman tentang perilaku seksual yang sehat. Di sisi lain, kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif dan terbuka di lingkungan keluarga maupun sekolah seringkali menyebabkan remaja membentuk persepsi yang keliru, bahkan berisiko terhadap perilaku seksual yang tidak aman.

Fenomena perilaku seksual pranikah, hubungan seksual tanpa perlindungan, kehamilan remaja, hingga penyebaran infeksi menular seksual menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan. Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), prevalensi perilaku seksual pranikah di kalangan remaja Indonesia mengalami peningkatan dalam satu dekade terakhir. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana remaja membentuk persepsi mereka tentang perilaku seksual, serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut.

Secara khusus, Desa Rogo yang terletak di Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, merupakan wilayah dengan karakteristik budaya dan sosial yang unik. Masyarakat

Desa Rogo masih memegang teguh nilai-nilai tradisional, namun juga tidak terlepas dari pengaruh modernisasi dan globalisasi yang masuk melalui berbagai saluran informasi. Perubahan sosial yang terjadi, terutama pasca bencana alam yang melanda daerah ini beberapa tahun lalu, turut memengaruhi struktur keluarga, sistem pendidikan, serta pola interaksi sosial remaja di desa tersebut. Kondisi ini membuka peluang terjadinya perubahan dalam cara remaja memandang, memahami, dan menilai perilaku seksual.

Minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi remaja tentang perilaku seksual di Desa Rogo menimbulkan kebutuhan akan penelitian ini. Persepsi yang keliru terhadap perilaku seksual dapat membawa konsekuensi buruk, tidak hanya bagi individu remaja itu sendiri, tetapi juga bagi perkembangan sosial dan moral masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menggali secara mendalam bagaimana remaja di Desa Rogo memahami perilaku seksual, faktor-faktor apa saja yang membentuk persepsi mereka, serta nilai-nilai apa yang mendasari cara pandang mereka terhadap isu tersebut.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang persepsi remaja di Desa Rogo terhadap perilaku seksual. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi berbagai pihak, seperti orang tua, pendidik, tokoh masyarakat, serta lembaga pemerintah, untuk merumuskan strategi pendidikan seksual yang efektif dan berbasis nilai budaya lokal, sehingga dapat membimbing remaja untuk memiliki pemahaman yang benar dan bertanggung jawab tentang perilaku seksual. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dan signifikan, tidak hanya dalam konteks keilmuan, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam membentuk generasi muda yang sehat, bermoral, dan bertanggung jawab di tengah perubahan zaman yang terus berkembang.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dengan demikian masalah sebagai acuan dasar penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi remaja terhadap perilaku seksual di desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi remaja tentang perilaku seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui persepsi remaja terhadap perilaku seksual di desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi.
- b. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi remaja tentang perilaku seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi.

Hasil penelitian terhadap persepsi remaja tentang perilaku seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat, antara lain:

- a. Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan memperluas pemikiran keilmuan dan mengembangkan wawasan dalam pengembangan ilmu sosial khususnya tentang persepsi remaja tentang perilaku seksual.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi untuk peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

3. Mengembangkan langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk meningkatkan persepsi remaja tentang perilaku seksual yang bertanggung jawab.

b. Manfaat Praktis

1. Pengembangan program intervensi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program-program pendidikan seks yang lebih efektif dan relevan untuk remaja di desa rogo. Program ini dapat mencakup materi tentang kesehatan reproduksi, hubungan sehat, dan pengambilan keputusan yang bijaksana dalam hubungan asmara.

2. Pengaruh pada kebijakan publik

Penelitian ini dapat mempengaruhi pembuatan kebijakan publik terkait dengan pendidikan seks di sekolah, dan di masyarakat.

3. Peningkatan kesadaran masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memberikan pendidikan seks yang komprehensif pada remaja di Desa Rogo.

D. Penegasan Istilah

Menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman pembaca dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Persepsi Remaja

Persepsi bersal dari kata bahasa Inggris, yakni *perception*. *Perception* diartikan Salim sebagai “perasaan atau daya tangkap”. Sedangkan J.P. Chaplin mengartikan sebagai “proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera”. Istilah “Remaja” berasal dari bahasa latin “*Adolescere*” yang berarti remaja. Kamus Sosiologi remaja adalah masa muda suatu tahap dalam manusia yang biasanya di mulai pada masa puber sampai masa dewasa. Bagi laki-laki yang disebut remaja muda berusia dari 14 tahun sampai 17 tahun. Apabila remaja muda sudah menginjak usia 17 tahun sampai 18 tahun sikap tindakan mereka rata sudah mendekati pola sikap-tindak orang dewasa”.

2. Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik antara individu yang telah mencapai tahap hubungan intim, biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Perilaku seksual mencakup berbagai bentuk aktivitas fisik yang berhubungan dengan aspek seksualitas seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual yaitu nilai-nilai budaya, norma sosial, pendidikan seksual, pengalaman pribadi, dan pengaruh lingkungan sekitar.⁵

E. Garis-Garis Besar Isi

Sebagai gambaran skripsi ini, penulis perlu menggunakan garis-garis besar skripsi ini yang bertujuan untuk menjadi informasi awal terhadap masalah yang akan diteliti. Isi skripsi ini terdiri dari tiga bab yang masing-masing bab memiliki pembahasan sendiri-sendiri. Untuk mengetahui isi pembahasan dari tiga bab tersebut maka di bawah ini akan dikemukakan garis-garis besar dengan uraian sebagai berikut:

⁵Jurnal UGM. (2020). “*Perilaku Seksual Berisiko Serta Kaitannya dengan Keyakinan Diri Remaja.*”

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan garis-garis besar isi skripsi.

Bab II, membahas secara teori yang memuat tentang tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian terlebih dahulu, dan kajian teori mengenai persepsi remaja tentang perilaku seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi.

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, pada bab ini terdapat sub bab hasil penelitian yang mengemukakan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V, pada bab ini terdapat sub bab yang mengemukakan kesimpulan dan implikasi penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan telah diuji hasilnya berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi sebagai perbandingan antara penelitian yang sekarang dengan penelitian yang sebelumnya. Berikut merupakan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan yakni:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, mengungkapkan mayoritas remaja memiliki pemahaman kurang seperti berhubungan yang dilakukan hanya sekali tidak akan menimbulkan kehamilan, tidak memahami akibat dari perilaku hubungan seksual, beranggapan bahwa aktivitas seksual yang dapat membawa ke hubungan seksual pranikah di usia yang masih mudah seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman adalah suatu hal biasa saja saat berpacaran asalkan tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, masalah psikologis dan sosial, faktor ekonomi, efek dari media massa, dan pengaruh dari teman sebaya dapat memberi dampak yang buruk terhadap pandangan remaja mengenai perilaku seksual. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Persepsi Remaja Tentang Seks Bebas”.⁶
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanna yang berjudul ”Perilaku Sosial Berpacaran Peserta Didik di Smp Negeri 1 Lore Utara Kabupaten Poso”, bertujuan untuk menginvestigasi perilaku sosial peserta didik dalam konteks berpacaran di SMP Negeri 1 Lore Utara, Kabupaten Poso. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif terkait perilaku sosial di lingkungan sekolah. Informan dalam penelitian ini adalah 3 orang peserta didik

⁶Astuti, S. (2021). Persepsi remaja terhadap perilaku seksual di Kecamatan Wera Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. *Bima Nursing Journal*, 2 (2), 143..736

dari SMP Negeri 1 Lore Utara yang terlibat dalam hubungan berpacaran, 1 orang Guru Bimbingan Konseling yang kerap kali menangani laporan peserta didik yang berpacaran di SMP Negeri 1 Lore Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial berpacaran peserta didik di SMP Negeri 1 Lore Utara menggunakan media sosial sebagai sarana utama komunikasi dalam hubungan pacaran dan aktif terlibat dalam pembicaraan tentang minat bersama.⁷

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Virdha Aviva (2019) yang berjudul latar belakang Perilaku Berpacaran pada siswa SMA Negeri 8 Semarang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku dan penyebab siswa SMA Negeri 8 Semarang dalam berpacaran, Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan subjek yang diteliti yang terdiri dari empat orang mulai menjalin hubungan berpacaran sejak dulu di bangku SMP. Aktivitas berpacaran yang dilakukan oleh keempat subjek yaitu : mengobrol, jalan jalan bersama pasangan, bergandengan tangan, berpelukan dan berciuman di daerah kening pipi dan bibir.⁸

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Astuti (Jurnal,2021)	Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Riau.	Terletak pada lokasi penelitiannya, penulis lebih berfokus kepada Pemahaman Remaja Tentang Makna Pacaran Dan Perilaku Seksual.	Sama-sama meneliti tentang Makna Pacaran dan Perilaku Seksual dan menggunakan metode penelitian kualitatif.
2.	Nurjanna (Skripsi,2023)	Perilaku Sosial Berpacaran Peserta Didik di Smp Negeri 1	Terdapat pada teknik pengumpulan	Terdapat pada konteks penelitian yang

⁷Nurjanna, “Perilaku Sosial Berpacaran Peserta Didik di Smp Negeri 1 Lore Utara Kabupaten Poso”. *Skripsi*, 2023.

⁸Virdha Aviva, “Latar belakang perilaku berpacaran pada siswi SMA Negeri 8 Semarang”. *Jurnal*, 2019.

		Lore Utara Kabupaten Poso	data, metode penelitian dan variabel yang sama dalam hal perilaku sosoal pacaran.	dimana penelitian ini berfokus pada perilaku sosial makna pacaran, sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna pacaran dan perilaku seksual.
3.	Virdha Aviva (Jurnal,2019)	Latar Belakang Perilaku Berpacaran Pada Siswa SMA Negeri 8 Semarang.	Perbedaan dari peneliti yaitu perilaku berpacaran di kalangan remaja SMA sedangkan penelitian ini berfokus pada perilaku berpacaran di kalangan remaja di desa rogo.	Sama-sama membahas tentang perilaku berpacaran di kalangan remaja dan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

B. Kajian Teori

1. Perilaku Seksual

a. Pengertian Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah jenis perilaku yang dipicu oleh hasrat seksual yang dapat terjadi dengan sejenis ataupun lawan jenis, bentuk-bentuk perilaku seksual tersebut beragam mulai dari sekedar tertarik hingga berkencan, bercumbu, berfantasi serta bersenggama. Perilaku seksual yang dilakukan remaja saat berpacaran dengan lawan jenis ini sering dikenal sebagai perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual berbeda hal dengan pelecehan seksual dan kekerasan seksual. Perilaku seksual hanya sebatas melakukannya, pada umumnya seseorang yang melakukan perilaku seksual pasangannya tidak merasa keberatan diperlakukan demikian, sedangkan pelecehan seksual adalah sebuah perilaku seksual yang dilakukan tanpa persetujuan atau tidak diinginkan korban, adapun kekerasan seksual yaitu perlakuan yang merendahkan, menghina atau meyerang tubuh dan fungsi

reproduksi seseorang yang berisiko menyebabkan penderitaan psikis atau fisik pada korban.⁹ Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja antara lain yaitu:

- 1) Pengaruh orangtua, komunikasi antara orangtua dan remaja seputar masalah seksual dapat memperkuat munculnya perilaku seksual.
- 2) Pengaruh teman sebaya, munculnya perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya.
- 3) Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, pemahaman secara benar dan proporsional cenderung memahami alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.
- 4) Teknologi informasi, penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa yang dengan teknologi yang canggih seperti VCD, majalah, internet dan media yang lainnya akan mempengaruhi perilaku seksual remaja.
- 5) Gaya hidup, remaja seringkali menganggap segala hal yang berasal dari negara maju perlu dicontoh termasuk perilaku seksual.

Masa remaja inilah permasalahan mengenai seksualitas mulai muncul. Seorang remaja mulai mempersiapkan dirinya menuju kehidupan dewasa termasuk aspek seksualnya. Berbicara mengenai seks memang tidak ada habisnya. Dia ada pada saat manusia ada, karena itulah seks merupakan kebutuhan manusia, sekaligus anugrah Ilahi agar manusia mendapatkan kemudahan untuk meneruskan keturunan dan lain-lain. Sigmund Freud dalam psikoanalisisnya bahkan mengatakan bahwa semua perilaku manusia dilatar belakangi oleh naluri seks. Membahas seks bukanlah masalah nafsu atau keturunan saja, tapi juga masalah hubungan sosial seperti pacaran. Pemahaman yang

⁹Nugroho. F. T. *Pengertian kekerasan seksual, bentuk, dan cara pencegahannya* (2023, August 18).

benar tentang seks, akan membawa kepada perilaku yang benar pula.¹⁰ Menurut laporan BKKBN (2022), perilaku seksual di kalangan remaja di Indonesia menunjukkan variasi yang luas, mulai dari perilaku yang bersifat eksperimental, hubungan emosional yang intens, hingga perilaku berisiko seperti hubungan seksual pranikah tanpa perlindungan.¹¹

b. Indikator Prilaku Seksual

Perilaku seksual merupakan segala bentuk aktivitas yang melibatkan hasrat atau respon seksual, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Aktivitas ini dapat bersifat sehat dan aman apabila dilakukan sesuai norma, hukum, dan nilai yang dianut, namun dapat menjadi berisiko apabila dilakukan tanpa pertimbangan kesehatan, etika, maupun sosial. Untuk memahami perilaku seksual secara komprehensif, beberapa indikator umum sering digunakan, antara lain:

- 1) Perilaku Seksual Awal. Perilaku seksual awal merujuk pada usia dan kondisi pertama kali seseorang terlibat dalam aktivitas seksual. Aktivitas ini dapat berupa tindakan ringan seperti berpegangan tangan, berciuman, hingga tindakan yang lebih intim seperti petting atau hubungan seksual penetratif.
- 2) Frekuensi Aktivitas Seksual. Frekuensi mengacu pada seberapa sering seseorang melakukan aktivitas seksual dalam periode waktu tertentu, baik dengan pasangan maupun sendiri.
- 3) Jenis Aktivitas Seksual yang Dilakukan. Aktivitas seksual dapat dibedakan menjadi: Non-penetratif: meliputi sentuhan fisik seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, atau meraba tubuh pasangan yang tidak melibatkan penetrasi. Penetratif: meliputi hubungan seksual vaginal, anal, maupun oral yang melibatkan kontak langsung alat kelamin. Masturbasi atau penggunaan media.

¹⁰Sri Dewi Lisnawaty, Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Berprestasi Dengan Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran di SMA Negeri 4 Palu, *Tesis*, 2006, 27-32.

¹¹Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Laporan Nasional: Perilaku Seksual Remaja di Indonesia Tahun 2021* (Jakarta: BKKBN, 2022), 15.

- 4) Jumlah dan Karakteristik Pasangan Seksual. Indikator ini menilai berapa banyak pasangan seksual yang dimiliki dalam periode tertentu, misalnya enam bulan atau satu tahun terakhir.
- 5) Penggunaan Alat Kontrasepsi / Pengaman. Aspek ini menilai konsistensi dan alasan penggunaan kondom atau alat kontrasepsi lainnya saat melakukan hubungan seksual.
- 6) Paparan terhadap Konten Seksual. Paparan ini mencakup sejauh mana individu mengakses atau terpapar konten seksual baik secara sengaja maupun tidak sengaja.
- 7) Perilaku Seksual Berisiko. Indikator ini menilai keterlibatan dalam aktivitas seksual yang meningkatkan potensi dampak negatif, seperti: Hubungan seksual tanpa pengaman yang dapat mengakibatkan penularan PMS atau kehamilan tidak diinginkan.¹²

Secara keseluruhan, indikator-indikator ini digunakan untuk memetakan tingkat keterlibatan seseorang dalam perilaku seksual, mengidentifikasi risiko yang dihadapi, serta merumuskan strategi pencegahan dan intervensi yang sesuai. Dalam konteks remaja, indikator ini menjadi penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual sehingga langkah edukasi efektif.

c. Aspek-Aspek Perilaku Seksual

Aspek-aspek dalam perilaku seksual remaja menurut Jersild antara lain:

1) Aspek Biologis

Aspek ini respon fisiologis terhadap stimulus, seks, reproduksi, pubertas, perubahan fisik karena adanya kehamilan serta pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya.

¹²Rini Astuti dan Dwi Hartanti, "Perilaku Seksual Remaja dan Faktor yang Mempengaruhinya," *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9, no. 2 (2022): 85–96.

2) Aspek Psikologis

Seks merupakan proses belajar yang terjadi pada diri individu untuk mengekspresikan dorongan seksual melalui perasaan, sikap dan pemikiran tentang seksualitas.

3) Aspek Sosial

Aspek ini meliputi pengaruh budaya berpacaran, hubungan interpersonal dan semua hal tentang seks yang berhubungan dengan kebiasaan yang dipelajari individu di dalam lingkungan sosial.

4) Aspek Moral

Yang termasuk dalam aspek moral adalah menjawab pertanyaan tentang benar atau salah, harus atau tidak harus serta boleh atau tidak boleh suatu perilaku seseorang.¹³

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku seksual adalah aspek biologis, aspek psikologis, aspek sosial dan aspek moral.

d. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual

Berdasarkan Duvall & Miller mengatakan bahwa bentuk perilaku seksual mengalami peningkatan secara bertahap. Beberapa bentuk perilaku seksual remaja meliputi:

1) Berpegangan Tangan

Berpegangan tangan tidak terlalu menimbulkan rangsangan seks yang kuat. Namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya (hingga kepuasan seksual dapat tercapai).

2) Ciuman kering

¹³N. Widyastuti, "Pendidikan Seksual pada Remaja: Sebuah Tinjauan Kritis," *Jurnal Psikologi Islam* 7, no. 1 (2020): 16

Ciuman kering adalah aktivitas seksual berupa sentuhan pipi dengan bibir. Dampaknya adalah menimbulkan imajinasi atau fantasi yang disertai dengan meningkatnya keinginan untuk melakukan aktivitas seksual lain.

3) Ciuman basah

Ciuman basah adalah aktivitas seksual berupa sentuhan bibir dengan bibir serta lidah. Biasanya keinginan muncul Ketika terjadinya rangsangan.

4) Berpelukan

Berpelukan dapat menimbulkan perasaan tegang, aman dan nyaman disertai dengan rangsangan seksual terutama bila mengenai daerah sensitif.

5) Meraba

Meraba merupakan aktivitas meraba bagian-bagian sensitif rangsangan seksual seperti payudara, leher, paha atas dan lain-lain. Aktivitas meraba ini dapat melemahkan kontrol diri sehingga dapat berlanjut ke aktivitas seksual lainnya seperti petting bahkan senggama.

6) Mastrubasi

Mastrubasi adalah suatu usaha merangsang bagian tubuh sendiri dengan tujuan mencapai kepuasan seksual.

7) *Petting*

Istilah *petting* secara tradisional digunakan untuk menggambarkan usaha merangsang bagian tubuh tertentu yang saling dilakukan oleh pasangan, namun tidak sampai pada hubungan seksual.¹⁴

e. Pencegahan Perilaku Seksual Beresiko

¹⁴Perilaku seksual pada remaja, Dwi Retno April Lia. Fakultas Psikologi UMP:2017

Pencegahan perilaku seksual berisiko, khususnya di kalangan remaja, merupakan upaya penting untuk melindungi mereka dari dampak negatif seperti kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, gangguan psikologis, serta masalah sosial lainnya. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pendekatan pencegahan harus dilakukan secara komprehensif melalui edukasi, penguatan nilai moral, dukungan keluarga, serta pembinaan lingkungan sosial yang sehat.¹⁵ Adapun beberapa bentuk pencegahan perilaku seksual berisiko adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan Seksual Sejak Dini

Pendidikan seksual yang diberikan secara benar, ilmiah, dan sesuai usia dapat mencegah remaja terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Ini meliputi pemahaman tentang fungsi organ reproduksi, pentingnya menjaga diri, serta dampak perilaku seksual pranikah. Pendidikan seksual bukan berarti mengajarkan seks bebas, melainkan membekali anak dan remaja dengan informasi yang benar sehingga mereka mampu menjaga diri dan membuat keputusan yang tepat.

2. Penguatan Nilai Moral dan Agama

Nilai agama dan moral yang kuat dapat menjadi landasan perilaku remaja. Melalui pendidikan agama, remaja diajarkan pentingnya menjaga kehormatan diri, mengendalikan hawa nafsu, serta memahami batasan yang ditetapkan agama terkait perilaku seksual. Internalisasi nilai-nilai keagamaan sejak usia dini mampu membentengi remaja dari pergaulan bebas dan perilaku menyimpang.

3. Komunikasi Efektif dalam Keluarga

Peran keluarga sangat besar dalam pencegahan perilaku seksual remaja. Orang tua yang mampu membangun komunikasi terbuka dan mendidik anak dengan kasih

¹⁵Kementerian Kesehatan RI, *Pedoman Pencegahan Perilaku Berisiko Seksual pada Remaja* (Jakarta: Kemenkes RI, 2020), 5.

sayang akan lebih mudah memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga diri dalam bergaul. Keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja.

4. Penguatan Lingkungan Sosial yang Sehat

Lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat, perlu mendukung terbentuknya perilaku positif. Pembinaan lingkungan yang mengedepankan nilai-nilai etika, norma sosial, dan kegiatan positif dapat mencegah remaja dari pergaulan yang salah. Lingkungan teman sebaya yang sehat terbukti menurunkan risiko perilaku seksual berisiko pada remaja.

5. Literasi Media

Remaja harus dibekali kemampuan untuk menyaring informasi dari media sosial dan internet. Literasi media mengajarkan remaja untuk tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif seperti pornografi atau promosi perilaku bebas. Literasi digital menjadi salah satu kunci penting dalam membentengi remaja dari pengaruh media yang tidak sehat.¹⁶

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu adolescence yang berarti to grow atau to grow maturity.¹⁷ Remaja ialah sebagai suatu periode kehidupan manusia yang mana terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, dan intelektual secara pesat. Ia memiliki ciri khas berupa rasa ingin tahu yang tinggi, cenderung berani mengambil risiko dari perbuatannya tanpa mempertimbangkan dengan matang, dan menyukai hal-hal berbau petualangan.

¹⁶Fina Kasim, "Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh)," *Jurnal Studi Pemuda* 3, no. 1 (2014): 39–48.

¹⁷Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Pranamedia Group, 2011), 219.

Menurut Harlock remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja, awal masa remaja sekarang berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai sampai 16 tahun atau 17 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Masa remaja adalah saat meningkatnya perbedaan di antara kebanyakan remaja, untuk menuju ke masa dewasa yang memuaskan dan produktif, dan hanya sebagian kecil yang akan menghadapi masalah besar. Dalam Alquran Allah mempertegas fungsi keluarga dalam mendidik anak dalam Q.S. At-Tahrim/ 66: 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim/ 66: 6).¹⁸

Orang tua merupakan pusat kehidupan rohani sang anak serta selaku pemicu berkenalannya dengan alam luar, hingga tiap respon marah anak serta pemikirannya di setelah itu hari, terbawa-bawa oleh perilakunya kepada orang tuanya dipermulaan hidupnya dulu. Perasaan sang anak kepada orang tuanya dipermulaan hidupnya dulu. Perasaan sang anak kepada orang tuanya sesungguhnya amat lingkungan, beliau merupakan kombinasi dari beragam marah serta desakan yang senantiasa melaksanakan interaksi, antagonisme serta melambung pada baya menjelang 3 tahun, ialah baya di mana hubungannya dengan orang tuanya tidak lagi terbatas pada keinginan hendak dorongan raga, hendak namun sudah tingkatan pada ikatan marah, di mana bunda jadi subjek yang

¹⁸Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemahan* (Bandung: Penerbit di Ponegoro, 2010), 560.

dicintai serta memerlukan hendak kasih sayangnya, khawatir hendak terguling darinya ataupun kehabisan kesayangannya. Apalagi pula memiliki rasa konflik berbaur besar hati, memerlukan, khawatir, serta cinta kepadanya sekalian. Di sinilah mencuat rasa kesalahan yang diakibatkan bukan sebab kekeliruan yang diperbuat, hendak namun sebab tampaknya kemauan buat melaksanakan yang ilegal.¹⁹

Baya kurang lebih 3 tahun, sang anak sudah bisa memencet perasaan minus kepada ayahnya, bisa dialihkannya pada suatu yang tidak nyata di luar. Hingga ayah dalam pemikirannya ialah sesuatu individu yang sempurna yang amat sempurna, yang memiliki daya yang tidak terbatas. Pandangan objektif yang esoknya bawa sang anak pada pandangan seakan Agama sang anak hendak ketinggian ayahnya seakan tuhan, namun saja hingga pada sesuatu durasi beliau mengikuti julukan Allah diucap orang. Kendatipun pendidik-pendidik cerdas memberitahukan sifat-sifat tuhan yang bagus buat menarik atensi sang anak, tetapi bukanlah gampang untuk sang anak buat meninggalkan tindakan angkat tangan, heran, serta memandang bersih pada orang tua ayahnya. Pergantian keyakinan dari ayah pada Allah itu terjalin berdikit-dikit.²⁰

Bila perkembangan penafsiran sang anak kepada realitas sudah jadi serta hubungannya telah terus menjadi besar, hingga hendak diketahuinya kalau keahlian orang tuanya terbatas, serta tidak lagi beliau memaknakan seluruh peristiwa atas keahlian ayahnya. Terlebih jika ayahnya sendiri berkata pula, kalau terdapat suatu yang berdaulat, lebih kokoh serta lebih sanggup membagikan kebaikan serta ingin menganiaya. Mulai anak ragu hendak keutuhan ayahnya, sebab sang anak merasa kalau ayahnya merupakan pusat serta pilar kehidupan rohaninya, perihal itu di atas hendak menggoncangkan jiwa sang anak, serta ini terjalin pada baya kurang lebih 4 tahun. Pergantian pemikiran anak

¹⁹Muhammad Husein, *Agar Jiwa Anak Tetap Bersih, Peran Ayah Sangat Menentukan, Penerjemah Nashirul Haq* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2015), 43.

²⁰Bastaman, *Interaksi Psikologidengan Islam* (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 1995), 32.

kepada ayah tidak lagi selaku tuhan, terjalin berdikit-dikit, menjajaki kemajuan jiwanya serta hasil intraksi antara dirinya serta faktor-faktor luar. Hingga sang anak mendengar nama Allah, dalam waktu mana ia percaya akan kekuasaan bapaknya, ia tidak mempunyai perasaan tertentu terhadap Allah, kemudian melalui pengalaman-pengalaman, dengan berangsur-angsur mulai anak mempunyaiperasaan tertentu terhadap Allah, mungkin menerimanya, tapi mungkin pula menentang pemikiran tentang adanya Allah.²¹

Area amat besar pengaruhnya atas dapatnya sang anak menyambut pandangan mengenai Tuhan, bagus dengan tindakannya yang lemas halus ataupun dengan senantiasa memohon dikasihi oleh Tuhan. Demikianlah mulai masuknya pandangan mengenai Tuhan ke dalam jiwa sang anak. Tindakan kanak-kanak kepada agama memiliki keganjilan serta apresiasi. Latihan-latihan agama dilalaikan pada durasi kecil, ataupun diserahkan dengan metode yang kelu, salah, ataupun tidak sesuai dengan kanak-kanak. Hingga durasi berusia ini, beliau mengarah pada atheis ataupun kurang hirau kepada agama, ataupun kurang merasakan berartinya agama untuk dirinya.

b. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik ataupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yaitu:

- 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan masa storm & stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada remaja
- 2) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri.

²¹Anshari dan Hanafi, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 238.

- 3) Perubahan dalam hal menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain, selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang²².

c. Peran Orang Tua Kepada Anak

Memahami betapa pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak pada perkembangan merupakan tanggung jawab besar bagi orangtua. Orang tua yang terus belajar akan mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Peran orang tua bagi perkembangan anak secara lebih rinci memiliki tugas sebagai berikut:

- 1) Memelihara kesehatan fisik dan mental.

Fisik yang sehat akan memberi peluang lebih besar bagi kesehatan mental.

Walaupun kesehatan fisik bukan jaminan bagi kesehatan mental.

- 2) Meletakkan dasar kepribadian yang baik.

Struktur kepribadian anak dibangun dan dibentuk sejak usia dini. Orangtualah yang paling berperan dalam peletakan dasar kepribadian anak.

- 3) Membimbing dan memotivasi anak untuk mengembangkan diri.

Anak akan berkembang melalui proses dalam lingkungannya. Lingkungan pertama bagi anak adalah keluarga. Proses belajar yang paling baik bagi anak adalah pelatihan, yakni adanya figur yang layak untuk ditiru disertai dengan bimbingan dan motivasi.

- 4) Memberikan fasilitas yang memadai bagi perkembangan diri anak.

Fasilitas adalah sarana pendukung bagi proses belajar anak. Semakin lengkap fasilitas yang diterima anak maka kemungkinan keberhasilan anak semakin tinggi. Menciptakan suasana yang aman, nyaman dan kondusif bagi perkembangan diri anak. Suasana ini memungkinkan anak untuk menunjukkan kemampuan yang sesungguhnya. Hambatan psikis yang dirasakan anak akan menjadikan anak tidak

²² Ibid., 235-236.

mampu aktualisasi diri.²³

C. Kerangka Berpikir

Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang sangat cepat. Pada fase ini, remaja mulai membentuk identitas diri dan mengembangkan hubungan sosial yang lebih kompleks, termasuk dalam hal memahami perilaku seksual. Dalam konteks Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, fenomena perilaku seksual remaja menjadi penting untuk dikaji karena adanya perubahan sosial akibat modernisasi, akses teknologi informasi yang semakin luas, serta perubahan dalam pola hubungan sosial di masyarakat desa. Persepsi remaja tentang perilaku seksual tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Pertama, lingkungan sosial dan budaya berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas dan perilaku yang dianggap pantas atau tidak pantas. Lingkungan keluarga, masyarakat sekitar, dan adat istiadat lokal sangat menentukan bagaimana remaja memaknai perilaku seksual.

Kedua, pendidikan dan informasi tentang kesehatan reproduksi menjadi sumber pengetahuan yang dapat membentuk pemahaman remaja terhadap risiko dan konsekuensi dari perilaku seksual. Sayangnya, di banyak daerah termasuk Desa Rogo, pendidikan seks formal seringkali masih terbatas sehingga remaja lebih banyak bergantung pada sumber informal seperti media sosial, internet, atau teman sebaya.

Ketiga, nilai agama dan norma sosial di masyarakat desa yang biasanya kuat juga membentuk persepsi remaja tentang perilaku seksual. Ajaran agama dan norma adat menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri, menghindari hubungan pranikah, dan menekankan nilai kesucian. Namun, pengaruh ini bisa bertabrakan dengan informasi bebas dari media luar.

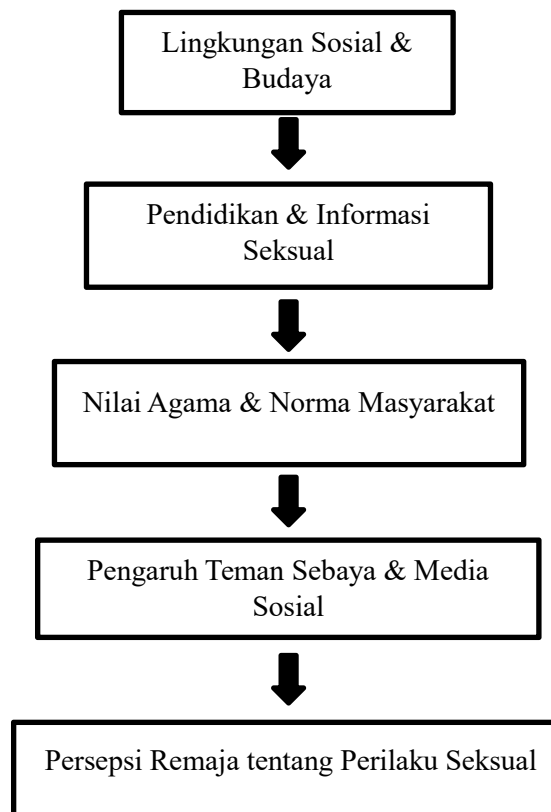
²³Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2017), 15.

Keempat, pengaruh teman sebaya dan media sosial menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Interaksi dengan teman sebaya sering membentuk sikap permisif terhadap perilaku seksual, sementara paparan konten media sosial yang tidak terkontrol dapat membentuk persepsi yang lebih longgar terhadap norma-norma tradisional.

Semua faktor tersebut saling berinteraksi dan membentuk persepsi remaja tentang perilaku seksual. Persepsi ini akan memengaruhi sikap mereka, seperti apakah mereka setuju atau menolak perilaku seksual pranikah, serta tindakan nyata yang diambil dalam hubungan sosial sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana remaja di Desa Rogo memahami perilaku seksual, faktor apa saja yang membentuk persepsi tersebut, dan bagaimana persepsi itu tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Berikut penjelasannya dalam bentuk bagan yaitu:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir





Sikap & Tindakan Remaja

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penulisan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak di peroleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, penelitian melakukan pengumpulan data dengan wawancara dan pengamatan”.²⁴Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi.²⁵

Definisi lain penelitian lain kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data dalam bentuk deskriptif atau naratif. Apa yang dihasilkan sebagai hasil dari penelitian harus bersumber dari data yang dikumpulkan. “Hasil rekaman, wawancara, foto, dokumentasi pribadi terkait objek penelitian yang dilaporkan sesuai dengan makna yang sebenarnya dalam konteks yang benar”.²⁶

Melihat dari lokasi penelitian, maka jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) di mana penulis harus terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat, terlibat dengan partisipan atau masyarakat berarti turut merasakan apa yang dirasakan oleh mereka dan sekaligus juga mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat.²⁷

²⁴Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif” *Journal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, I, No. I (2021), 36. <https://Journaluny.ac.id/index.php/humanika/view> (28 Februari 2023)

²⁵A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2017), 333.

²⁶Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 27-28

²⁷ Ibid, 28.

Penulis dalam menggunakan penelitian kualitatif yaitu pertama, data yang didapatkan sangat mendasar, karena berdasarkan fakta, peristiwa dan realita yang ada di lapangan. Kedua, hasil penelitian dan pembahasannya mendalam, terpusat karena datanya digali secara mendalam. Ketiga, penulis merasa metode ini lebih tepat digunakan pada penelitian ini dan kurang tepat jika diterapkan pada metode kuantitatif yang lebih menekan pada pembuktian hipotesis dengan menggambarkan suatu fenomena melalui angka atau statistika.

Memulai proses penelitian dibutuhkan sebuah desain penelitian untuk menghindarkan penulis dari masalah penelitian secara keseluruhan yang tidak memadai, penarikan kesimpulan yang lemah dan tidak meyakinkan. Desain penelitian adalah kerangka kerja sistematis yang digunakan untuk melaksanakan rencana penelitian. Desain penelitian memberikan gambaran tentang prosedur untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian.²⁸

Penulis akan menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif lebih muda dalam mendapatkan dan memaparkan data yang sifatnya deskriptif berupa kata-kata serta mengetahui sesuatu secara mendalam terkait Penulis akan menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif lebih muda dalam mendapatkan dan memaparkan data yang sifatnya deskriptif berupa kata-kata serta mengetahui sesuatu secara mendalam terkait “ Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi”.

B. Lokasi Penelitian

Menjadi objek atau sasaran lokasi penelitian adalah anak remaja di atas umur 18+ di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi penelitian dianggap sangat representatif terhadap judul skripsi yang diangkat

²⁸Eko Sugiarto, *Menyusun Skripsi Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*: Suaka Media, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 8.

penulis. Kemudian letak lokasi penelitian juga sangat strategis dan mudah dijangkau dalam rangka melakukan penelitian sehingga dapat membantu dan memudahkan bagi penulis dalam melakukan proses penelitian. Selain itu, objek yang diteliti dianggap tepat untuk memberikan nuansa baru bagi Penulis dalam menambah pengalaman penelitian, khususnya di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi.

C. Kehadiran Peneliti

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah penulis itu sendiri. Dalam hal ini penulis yang menjadi instrument kunci. Penulislah yang menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.²⁹ S. Magono mengemukakan kehadiran penulis dilokasi penelitian selaku instrument utama penelitian sebagai berikut:

Manusia sebagai alat utama pengumpulan data. Penelitian kualitatif, menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di kelas/lapangan.³⁰

Disimpulkan bahwa kehadiran penulis secara langsung sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif sebab penulis menjadi tolak ukur keberhasilan penelitian atau pemahaman terhadap suatu permasalahan kasus yang diteliti. Penulis berusaha berinteraksi langsung dengan subjek penelitian sehingga dalam proses pengumpulan data secara ilmiah tidak menonjol dan dengan cara tidak memaksa. Penulis merealisasikan dengan pengamatan dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak dengan elemen terkait. Sebagai pengamat, penulis berperan serta dalam kehidupan sehari-hari dengan subjek penelitian pada setiap situasi yang diinginkan agar dapat dipahami. Jika metode pengumpulan data menggunakan variasi metode seperti wawancara, observasi, dan lain

²⁹S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rhineka Cipta, 2000), 38.

³⁰Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), 279.

sebagainya, maka instrument adalah sebagai pelengkapya yaitu sebagai alat atau fasilitas yang digunakan oleh penulis saat penelitian seperti pedoman wawancara dan alat-alat tulis lainnya.

D. Data dan Sumber Data

Aktivitas penulis tidak akan terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai objek penelitian. Data adalah fakta empiris yang dikumpulkan oleh Penulis untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data informasi, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*) dengan penulis yang terdiri dari remaja desa rogo dan orang tua remaja.

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber yang dapat dipercaya. Menurut lofland dan Lofland (Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain). Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto dan statistik.³¹ Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu, data primer dan sekunder.

1. Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh penulis secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Sumber data informasi, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*) dengan penulis yang terdiri dari remaja desa rogo dan orang tua remaja. Menurut Husein Umar, “pengertian data primer adalah data yang didapat melalui sumber pertama, baik individua

³¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 112.

atau perorangan, seperti wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang bisa dilakukan oleh peneliti”.³²

2. Sekunder

Data sekunder adalah data melalui dokumentasi dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian, data sekunder yang diperoleh adalah berupa data jumlah penduduk, sarana dan prasarana, dan informasi-informasi lainnya yang dipandang berguna sebagai bahan pertimbangan analisis.³³ Lebih memperjelas pengertian dari data sekunder ini, penulis kembali menuliskan kutipan dari Husein Umar, sebagai berikut:

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau pihak lain, misalnya dalam bentuk tabel atau diagram. Data sekunder ini digunakan oleh peneliti untuk proses lebih lanjut.³⁴

Penulis menyimpulkan data sekunder adalah data yang dihimpun dari dokumen resmi, misalnya dokumentasi, studi kepustakaan, dan sumber lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Hakikatnya, data bagi seorang peneliti adalah sebagai alat atau dasar utama dalam pembuatan keputusan atau pemecahan masalah. Oleh karena itu, data yang diambil harus benar-benar memenuhi kriteria yang dijadikan alat dalam mengambil keputusan. Kriteria data yang lebih sebagaimana yang dikemukakan oleh J. Supranto dalam buku metode riset aplikasinya dalam pemasaran bahwa data yang baik adalah data yang dipercaya kebenarannya (*reliable*) tepat waktu (*up to date*) dan mencakup ruang lingkup yang luas atau bisa memberikan gambaran tentang suatu masalah secara menyeluruh (*comprehensive*)”.

³²Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 42.

³³ Ibid, 46

³⁴Ibid, 47.

Adapun Teknik pengumpulan data dalam penyusunan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap obyek yang diteliti sebagaimana yang dijelaskan oleh Cholid Narbuko, “alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencari secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki”.³⁵

Penelitian ini penulis melakukan observasi dengan cara berinteraksi dan mengamati remaja. Termasuk mengamati bagaimana persepsi remaja tentang perilaku seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi.

2. Teknik wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.³⁶

Teknik wawancara adalah “teknik yang penulis gunakan dalam upaya memperoleh data melalui tanya jawab atau wawancara langsung antara peneliti dan informan atas dasar pertanyaan yang telah dibuat dan langsung digunakan untuk mewawancarai para informan”.³⁷

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa cara yaitu, (1) peneliti membuat pertanyaan yang spesifik dan relevan untuk topik yang akan dibahas. (2) mencari lokasi yang nyaman untuk wawancara. Pastikan suasana dalam wawancara santai dan tidak intimidasi. (3) berikan ruangan untuk orang yang diwawancarai untuk menjawab pertanyaan dan memperluas pada topik mereka sendiri. Dengarkan dan fokuskan pada

³⁵Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), 70.

³⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 70.

³⁷Ibid, 216.

jawaban yang diberikan. (4) Catat semua jawaban yang diberikan dengan benar dan sebanyak mungkin.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, data yang relevan terkait penelitian. "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu atau telah terjadi. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya dari orang lain".³⁸

Penelitian berjudul "Persepsi Remaja tentang Perilaku Seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi," teknik pengumpulan data melalui dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkaya informasi primer yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, seperti data demografi remaja dari kantor desa, serta dokumen lain yang berhubungan dengan perilaku dan pembinaan remaja di wilayah tersebut. Melalui teknik ini, peneliti dapat memahami konteks sosial, budaya, dan pendidikan yang mempengaruhi persepsi remaja terhadap perilaku seksual. Selain itu, dokumentasi juga membantu untuk mengecek kebenaran data hasil wawancara, sehingga meningkatkan validitas dan akurasi temuan peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Setelah sejumlah data yang akan dikumpulkan telah terkumpul, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah menganalisis data. Menurut Noeng Muhadjir, analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil dari observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang

³⁸Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016), 90.

kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.³⁹

Penulis melakukan analisis data dengan beberapa tahap yaitu; pengumpulan data, dalam pengumpulan data penulis mengumpulkan sebanyak-banyaknya data dan kemudian hasil dari data yang diperoleh dari lapangan siap lanjut ke tahap selanjutnya. Reduksi data, di tahap ini data yang diperoleh akan dilakukan pengurangan-pengurangan. Karena bisa saja data yang penulis dapatkan berlebih atau semuanya tidak berhubungan dengan yang penulis butuhkan, maka melakukan pengurangan-pengurangan. Pengurangan inilah yang dimaksud dengan reduksi data. Penyajian data, setelah data sudah melewati tahap reduksi maka data tersebut disajikan berupa skripsi dalam bentuk kata-kata atau kalimat sehingga menjadi narasi yang utuh. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan reduksi dan penyajian data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, maka penulis menggunakan Teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Jadi data-data yang diperoleh oleh penulis di lapangan akan disusun dan

³⁹Noeng Muhadjir, "Analisis Data Kualitatif" *Journal Alhadharah*, IV, No. 33, (Juni 2018), 84.

dirangkum, selanjutnya penyeleksi data yang ada untuk memperoleh yang sesuai dengan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah untuk menyajikan data yang telah direduksi guna menghindari dari kesalahan terhadap data-data yang diperoleh dilapangan. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa teks deskriptif yaitu dalam bentuk kata-kata atau kalimat sehingga menjadi sebuah narasi yang utuh.

3. Verifikasi Data

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan. Menurut Miles Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. “Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal di dukung bukti-bukti kuat yang valid dan konsisten saat penulis Kembali ke lapangan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel”.⁴⁰

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data adalah hal yang tidak kalah pentingnya dalam sebuah penelitian. Pengecekan keabsahan data dibutuhkan untuk mendapatkan data yang akurat. Hal ini dibutuhkan untuk dibutuhkan untuk mendapatkan validitas dan tingkat kredibilitas data sehingga tidak ada keraguan terhadap data yang diperoleh.⁴¹

Penelitian kualitatif ada empat untuk mencapai sebuah keabsahan data, yaitu: *kredibilitas, transferabilitas, auditabilitas (dispendabilitas), konfirmabilitas dan*

⁴⁰Ibid, 345.

⁴¹Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, (Cet. I; Sleman: Pustaka Widyatama, 2006), 111.

triangulasi".⁴² Dalam pengecekan keabsahan data ini, penulis melakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, Adapun triangulasi terbagi sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber Data, triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
2. Triangulasi Pengumpulan *Data*, pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan.
3. Triangulasi Metode, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.
4. Triangulasi Teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori relevan, sehingga dalam hal ini digunakan teori tunggal tapi dengan teori jamak.⁴³

Penulis memilih menggunakan triangulasi dengan sumber data, artinya membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dalam penelitian. Triangulasi yaitu, sumber data dilakukan untuk pengecekan terhadap data penggunaan sumber pengumpulan data apakah informasi yang di dapat dengan hasil observasi.

⁴²Ibid, 112.

⁴³Ibid, 113.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi

1. Sejarah Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi

Wilayah Desa Rogo secara sosial-kultural merupakan daerah yang sejak dahulu didiami oleh komunitas etnis Kaili. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat asli Rogo menggunakan dua dialek utama dalam berbahasa, yaitu dialek Ado dan Ledo, yang merupakan bagian dari kekayaan linguistik budaya Kaili. Keberadaan dialek ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi identitas kultural masyarakat setempat yang diwariskan secara turun-temurun.

Seiring berjalannya waktu, Desa Rogo mengalami perkembangan signifikan dalam struktur sosial masyarakatnya. Sejak awal pemukiman, wilayah ini telah menunjukkan keteraturan dalam sistem sosial dengan terbentuknya pranata sosial yang mapan. Pranata sosial tersebut mencerminkan adanya kesadaran kolektif dalam masyarakat untuk membangun sistem kehidupan bersama yang tertib dan harmonis. Akibatnya, susunan serta mekanisme kelembagaan di Desa Rogo, baik yang bersifat formal maupun non-formal, telah tertata dengan baik bahkan sebelum era modernisasi masuk. Ketika masa kolonialisme datang, dinamika sosial Desa Rogo turut berubah. Hingga tahun 1950-an, wilayah ini secara administratif dikenal dengan sebutan “Kampung” yang menunjukkan satuan pemukiman tradisional masyarakat lokal. Pada dekade 1970-an, terjadi perubahan status administratif di mana Kampung Rogo bertransformasi menjadi Desa Rogo. Saat itu, secara resmi desa ini masuk dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Dolo, yang merupakan bagian dari Kabupaten Tingkat II Donggala di Provinsi Sulawesi Tengah. Perkembangan Desa Rogo juga tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial yang lebih luas, terutama arus migrasi yang mulai

signifikan sejak tahun 1950-an. Besarnya arus pendatang dari berbagai daerah di luar wilayah Rogo mengakibatkan perubahan dalam komposisi demografi masyarakat.

Proses asimilasi dan transformasi budaya yang terjadi di Desa Rogo merupakan cerminan nyata dari adanya sikap keterbukaan, sikap saling menghargai, serta toleransi yang tinggi antar kelompok masyarakat yang mendiami wilayah ini. Ketika berbagai kelompok etnis dari luar mulai menetap di Rogo akibat arus migrasi yang meningkat sejak pertengahan abad ke-20, masyarakat lokal tidak menolak keberadaan mereka, melainkan menyambut dan membuka ruang bagi terjadinya interaksi sosial dan budaya. Hal ini memungkinkan terjadinya proses pertukaran budaya secara alamiah, di mana unsur-unsur budaya dari kelompok pendatang dan masyarakat asli saling berbaur, membentuk suatu corak kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif.

Transformasi budaya tidak semata berarti hilangnya identitas lokal, tetapi lebih kepada pengayaan nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai baru yang dibawa oleh para pendatang. Masyarakat Desa Rogo menunjukkan kemampuan beradaptasi yang tinggi tanpa kehilangan jati diri mereka sebagai bagian dari budaya Kaili. Dalam proses ini, terbentuklah ruang sosial yang memungkinkan tradisi lama tetap lestari, namun juga terbuka terhadap pembaruan dan inovasi sosial. Praktek-praktek kebudayaan seperti gotong royong, upacara adat, dan kegiatan keagamaan tetap dilestarikan, bahkan sering kali diikuti pula oleh warga dari latar belakang berbeda sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya lokal.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Rogo dengan demikian mencerminkan nilai-nilai kebhinekaan yang hidup dan berkembang secara alami di tengah-tengah masyarakat. Keberagaman yang ada bukanlah sumber perpecahan, melainkan menjadi fondasi untuk membangun persatuan dan solidaritas antar warga. Masyarakat dari berbagai etnis hidup berdampingan dalam suasana saling menghormati, berbagi ruang, dan bersama-sama

menjaga stabilitas sosial dan budaya desa. Semua ini menunjukkan bahwa Desa Rogo bukan hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang perjumpaan budaya yang kaya, dinamis, dan penuh makna, yang berdiri kukuh dalam bingkai persaudaraan dan semangat gotong royong.

2. Sejarah Pemerintahan Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi

Sejarah pemerintahan Desa Rogo merupakan bagian penting dalam menelusuri perkembangan sosial, politik, dan kelembagaan di wilayah tersebut. Pemerintahan desa memainkan peran sentral dalam mengatur kehidupan masyarakat, menjalankan fungsi administratif, serta menjaga ketertiban dan tradisi lokal. Dari waktu ke waktu, kepemimpinan di Desa Rogo mengalami pergantian, mencerminkan dinamika sosial dan perkembangan struktur pemerintahan desa. Berikut ini adalah daftar nama-nama tokoh yang pernah memimpin Desa Rogo dari masa awal hingga saat ini, berdasarkan informasi yang tersedia:

Tabel 4.1
Nama-Nama Kepala Desa yang Pernah Menjabat di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi

No.	Nama Kepala Desa	Masa Jabatan	Keterangan
1	Kana Lele	Tidak diketahui	Pemimpin awal desa
2	Lako Majadi	Tidak diketahui	-
3	Bawantina	Tidak diketahui	-
4	Toparano	Tidak diketahui	-
5	Nggiya	Tidak diketahui	-
6	Susawa	1941 – 1956	Masa penjajahan hingga awal kemerdekaan
7	Denge Suronggu	1957 – 1958	Masa transisi
8	Sesa Basu	1959 – 1966	Awal pembentukan administratif modern
9	Mundu	Tidak diketahui (Pejabat Sementara)	Mengisi kekosongan sementara
10	Haleko	1966 – 1970	-

No.	Nama Kepala Desa	Masa Jabatan	Keterangan
11	Najo Sunu	1971 – 1972	-
12	Bahludin Palirante	1973 – 1985	Kepemimpinan stabil dan cukup panjang
13	Yalinusi Suronggu	1986 – 1995	-
14	Ambas Hamza	1996 – 2007	Masa menjelang reformasi
15	Imran Lembah	2008 – 2013	-
16	Hamza Labaso	2013 – 2014	Masa jabatan singkat
17	Ajmain Ramadhan, S.A.P.	2015 – 2016	Masa transisi
18	Fuad Hudin	2016 – Sekarang	Kepala desa aktif saat ini

Sumber Data: Dokumen Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pemerintahan Desa Rogo mengalami beberapa periode penting, mulai dari masa kepemimpinan yang belum terdokumentasi secara resmi, masa kolonial, hingga ke masa pemerintahan modern. Beberapa pemimpin memiliki masa jabatan yang cukup panjang, menunjukkan stabilitas pemerintahan desa, sedangkan beberapa lainnya menjabat dalam waktu singkat, menandakan adanya masa transisi atau pergantian cepat akibat dinamika sosial-politik. Kepemimpinan di Desa Rogo tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga memiliki peran budaya dan sosial yang penting dalam menjaga nilai-nilai lokal dan menyatukan masyarakat yang heterogen. Dari masa ke masa, para kepala desa ini turut menjadi tokoh masyarakat yang membawa pengaruh dalam pembangunan, penyelesaian konflik sosial, serta pelestarian adat istiadat. Melalui pemetaan sejarah pemerintahan ini, kita dapat memahami bahwa Desa Rogo memiliki warisan kepemimpinan yang kaya dan beragam, serta mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman. Dokumentasi ini juga menjadi bahan penting dalam memperkuat identitas lokal serta membangun penghargaan terhadap para tokoh yang telah berjasa dalam membentuk Desa Rogo hingga seperti sekarang.

3. Pembangunan Fasilitas Umum di Desa Rogo

Pembangunan di Desa Rogo telah berlangsung secara bertahap sejak tahun 1980-an dan mencerminkan proses perkembangan wilayah dari aspek pendidikan, keagamaan, infrastruktur, dan pelayanan publik. Setiap pembangunan yang dilaksanakan merupakan bentuk dari partisipasi antara pemerintah dan masyarakat melalui berbagai sumber dana, baik dari APBD kabupaten, Anggaran Dana Desa (ADD), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), APBN, maupun swadaya masyarakat dan lembaga non-pemerintah. Pembangunan-pembangunan tersebut telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup dan kemajuan sosial-ekonomi masyarakat Desa Rogo.

Tabel 4.2
Pembangunan Fasilitas Umum di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi

Tahun Kejadian	Peristiwa Baik	Sumber Dana
1980	Pembangunan SDN Inpres Rogo	APBD KAB
1980	Pembangunan Mesjid Al-	Swadaya
1980	Pembangunan Lapangan Sepak Bola	Swadaya
1980	Pembangunan SDN Inpres I Rogo	APBD KAB
1982	Pembangunan Jalan Pue Guntu	Swadaya
1983	Pembangunan Sekolah SD Rogo	APBD KAB
1985	Pembangunan Mesjid Al-ITTIHADU	Swadaya
1985	Pembangunan Jalan Mapane Limba	Swadaya
1986	Pembangunan Mesjid ASYAADA	Swadaya
1986	Pembangunan Jalan Selebes	Swadaya
1987	Pembangunan Gereja BK Korps Rogo	Yayasan
1998	Pembangunan Jalan Puskesmas	APBD KAB
2000	Pembangunan Jalan Ramba	APBD KAB
2005	Pengaspalan Jalan Dusun III	APBD KAB

2005	Pengaspalan Jalan Dusun II	APBD KAB
2005	Pembangunan Kantor Desa	ADD
2005	Pembangunan Polindes	APBD KAB
2006	Pembangunan Jalan Mapane Limba	Swadaya
2007	Pembangunan Saluran Air Persawahan	APBD
2007	Pembangunan Puskesmas	APBD KAB
2007	Pembangunan Sekolah Al- Khairat	PNPM
2008	Pembangunan Gedung PKK	DPD/K
2008	Reklamasi Jalan Pertanian	APBN
2008	Pembangunan Kantor Desa	ADD
2010	Pembangunan SMA 10 Sigi	APBD KAB
2012	Pembangunan Sekolah TK	PNPM
2013	Pembangunan Sarana Air Bersih	APBN
2013	Pembangunan Sekolah PAUD	PNPM

Sumber Data: Dokumen Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi

Melalui tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pembangunan Desa Rogo dilaksanakan secara berkesinambungan dan menysar berbagai bidang kehidupan masyarakat. Awal pembangunan banyak didukung oleh swadaya masyarakat, khususnya untuk fasilitas umum seperti tempat ibadah dan jalan lingkungan. Seiring dengan berjalannya waktu, intervensi pemerintah semakin kuat, ditandai dengan penggunaan APBD, APBN, ADD, dan program PNPM dalam berbagai proyek strategis, seperti pembangunan sekolah, puskesmas, kantor desa, dan sarana irigasi. Partisipasi masyarakat yang tinggi dalam pembangunan membuktikan adanya semangat gotong royong dan kepedulian bersama terhadap kemajuan desa. Hal ini menjadi modal sosial penting dalam menjaga keberlanjutan pembangunan yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan warga. Dengan dukungan dari berbagai sumber, pembangunan di Desa Rogo telah menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memperkuat kapasitas lokal untuk menghadapi tantangan masa depan.

4. Kondisi Umum Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi

a. Geografis

1) Letak dan Luas Wilayah

Desa Rogo merupakan salah satu dari 12 desa yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Secara geografis, Desa Rogo terletak sekitar 1 (satu) kilometer ke arah utara dari pusat pemerintahan Kecamatan Dolo Selatan, sehingga memiliki posisi yang cukup strategis dalam mendukung aksesibilitas dan mobilitas masyarakat, baik untuk kegiatan sosial, ekonomi, maupun administratif. Desa ini memiliki luas wilayah kurang lebih 10.125 meter persegi (m^2), dengan topografi yang umumnya datar hingga bergelombang ringan. Kondisi geografis tersebut menjadikan Desa Rogo memiliki potensi dalam pengembangan lahan pertanian, pemukiman, serta infrastruktur umum lainnya. Berikut ini adalah batas-batas wilayah Desa Rogo secara administratif:

Tabel 4.3
Letak Wilayah di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi

Arah	Berbatasan dengan
Sebelah Utara	Desa Pulu
Sebelah Timur	Desa Ramba
Sebelah Selatan	Desa Baluase
Sebelah Barat	Desa Pantolo Bete

Sumber Data: Dokumen Desa Rogo

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa letak Desa Rogo yang berbatasan langsung dengan beberapa desa lainnya menjadikannya sebagai wilayah yang dinamis dari segi sosial dan ekonomi. Interaksi antarwilayah yang terjalin melalui jalur darat, terutama jalan penghubung antar desa, turut memperkuat hubungan sosial kemasyarakatan serta memperluas jaringan perdagangan lokal. Dengan posisi yang cukup dekat dengan pusat kecamatan dan dikelilingi oleh desa-desa lain, Desa Rogo memiliki

peluang besar untuk berkembang menjadi desa yang maju dan mandiri, baik dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan, maupun pelayanan publik.

2) Iklim

Iklim Desa Rogo sebagaimana desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan dengan curah hujan 2000/3000 mm, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi.

5. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

a. Jumlah Penduduk

Desa Rogo merupakan salah satu desa di Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.719 jiwa. Penduduk ini tersebar di empat wilayah administratif dusun dan lima Rukun Tetangga (RT). Setiap dusun memiliki karakteristik sosial dan jumlah penduduk yang berbeda-beda, mencerminkan dinamika sosial yang terjadi di dalam desa. Pemerataan jumlah penduduk di setiap dusun menjadi indikator penting dalam perencanaan pembangunan desa, seperti penentuan alokasi dana desa, pembangunan infrastruktur, serta pelayanan sosial dasar seperti pendidikan dan kesehatan.

Berikut ini adalah rincian jumlah penduduk berdasarkan pembagian wilayah dusun di Desa Rogo:

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi

Dusun	Jumlah Penduduk
Dusun I	197 Jiwa
Dusun II	360 Jiwa

Dusun	Jumlah Penduduk
Dusun III	664 Jiwa
Dusun IV	498 Jiwa
Total	1.719 Jiwa

Sumber Data: Dokumen Desa Rogo

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa Dusun III merupakan dusun dengan jumlah penduduk terbanyak, yakni 664 jiwa, disusul oleh Dusun IV sebanyak 498 jiwa. Sementara itu, Dusun I memiliki jumlah penduduk paling sedikit, yaitu 197 jiwa. Pola persebaran ini menunjukkan adanya konsentrasi penduduk di wilayah tertentu yang dapat mempengaruhi prioritas pembangunan dan pelayanan publik. Oleh karena itu, perencanaan pembangunan di Desa Rogo perlu mempertimbangkan distribusi penduduk ini agar lebih merata dan responsif terhadap kebutuhan warga di setiap dusun.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. Pendidikan yang baik mencerminkan tingkat literasi dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi tantangan pembangunan di berbagai bidang. Di Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, kondisi pendidikan masyarakat cukup beragam mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, termasuk pendidikan keagamaan dan non-formal.

Data berikut ini memberikan gambaran tentang sebaran penduduk Desa Rogo berdasarkan jenjang pendidikan yang telah ditempuh:

Tabel 4.5
Tingkat Pendidikan Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi

No	Uraian	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	175
2	Sekolah Dasar/Sederajat	363
3	SMP/ Sederajat	236
4	SMA/ Sederajat	210
5	Akademi	149
6	Serjana S1	18
7	Serjana S2	2

8	Serjana S3	-
9	Pondok Pasantren	1
10	Pendidikan Keagamaan	11
11	Sekolah Luar Biasa	1
12	Kursus Keterampilan	20
13	Bidan	1
14	Perawat	2
15	Dukun Bayi	3
16	Tidak Lulus	30
17	Tidak Sekolah	27

Sumber Data: Dokumen Desa Rogo

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Rogo telah menempuh pendidikan dasar hingga menengah, dengan jumlah lulusan SD sebanyak 363 jiwa, SMP 236 jiwa, dan SMA 210 jiwa. Meskipun jumlah lulusan perguruan tinggi masih tergolong rendah, yaitu 18 orang lulusan S1 dan 2 orang lulusan S2, hal ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi. Masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang tidak lulus sekolah (30 orang) dan belum pernah sekolah (27 orang), yang menjadi perhatian penting bagi program pendidikan ke depan. Selain itu, adanya partisipasi masyarakat dalam pendidikan non-formal seperti kursus keterampilan (20 orang) juga menjadi potensi pengembangan SDM yang patut didukung. Secara keseluruhan, tingkat pendidikan masyarakat Desa Rogo menunjukkan perkembangan yang positif, namun masih memerlukan dorongan dan perhatian lebih agar seluruh lapisan masyarakat dapat menikmati akses pendidikan yang merata dan berkelanjutan.

c. Mata Pencarian

Desa Rogo yang terletak di Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari sektor pertanian.

Keberadaan lahan pertanian yang luas dan subur menjadikan pertanian sebagai tulang punggung perekonomian desa ini. Selain bertani, sebagian kecil masyarakat juga bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang, hingga pengrajin. Berikut ini merupakan data persebaran mata pencaharian masyarakat Desa Rogo berdasarkan kategori pekerjaan:

Tabel 4.6
Mata Pencaharian Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi

No	Uraian	Jumlah
1	Karyawan	-
2	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	23
3	TNI/POLRI	1
4	Swasta	20
5	Wiraswasta/Pedagang	7
6	Petani	100
7	Buruh Tani	1.300
8	Nelayan	-
9	Peternak	10
10	Jasa	-
11	Pengrajin	10
12	Pekerja Seni	-
13	Pensiunan	5
14	Tidak Bekerja/Pengangguran	209
15	Lainya	57

Sumber Data: Dokumen Desa Rogo

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Rogo berprofesi sebagai buruh tani, yaitu sebanyak 1.300 jiwa, yang menunjukkan ketergantungan besar terhadap sektor agraris. Hal ini mencerminkan bahwa desa ini masih memiliki struktur ekonomi tradisional yang sangat bergantung pada pertanian sebagai sumber penghidupan utama. Jumlah petani pemilik lahan sendiri sebanyak 100 orang, sedangkan sisanya bekerja sebagai buruh tani. Selain itu, terdapat pekerjaan lain seperti PNS sebanyak 23 orang, pengrajin 10 orang, serta pedagang dan wiraswasta berjumlah 7 orang, yang menunjukkan adanya keragaman mata pencaharian meskipun dalam skala kecil.

Namun, tantangan ke depan adalah mengatasi jumlah pengangguran yang masih cukup tinggi yaitu 209 orang, serta memberikan alternatif pekerjaan produktif lain bagi masyarakat. Perlu ada perhatian khusus dari pemerintah dan pihak terkait untuk mendorong pengembangan sektor non-pertanian seperti UMKM, keterampilan kerja, dan inovasi desa untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara merata.

d. Sarana dan Prasarana Desa

Sarana dan prasarana merupakan aspek penting dalam menunjang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Desa Rogo sebagai salah satu desa agraris yang berkembang di Kecamatan Dolo Selatan telah memiliki berbagai fasilitas penunjang baik di bidang pemerintahan, pendidikan, keagamaan, kesehatan, hingga infrastruktur jalan. Secara umum, sarana dan prasarana yang ada di Desa Rogo cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa fasilitas yang belum tersedia secara lengkap, seperti gedung SLTP, gedung PKK, dan musholla.

Berikut adalah rincian lengkap kondisi sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Rogo:

Tabel 4.7
Sarana dan Prasarana Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi

No	Uraian	Jumlah
1	Balai Desa	1 Unit
2	Gedung TK	1 Unit
3	Gedung MDA	1 Unit
4	Gedung SD	2 Unit
5	Gedung SLTP	0 Unit
6	Gedung SLTA	1 Unit
7	Mesjid	3 Unit

8	Musholla	0	Unit
9	Gereja	1	Unit
10	Pasar Desa	1	Unit
11	Puskesmas Pembantu	1	Unit
12	Poskesdes	1	Unit
13	Gedung PKK	0	Unit
14	Jembatan	3	Unit
15	Jalan Dusun	1	Km
16	Jalan Desa	3	Km
17	Jalan Kabupaten	30	Km
18	Jalan Provinsi	34	Km

Sumber Data: Dokumen Desa Rogo

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa Desa Rogo telah memiliki fasilitas pemerintahan dan pendidikan dasar seperti Balai Desa, Gedung TK, SD, dan SLTA. Fasilitas ibadah juga cukup lengkap, terdiri dari 3 masjid dan 1 gereja yang mencerminkan kerukunan antarumat beragama. Namun, masih terdapat kekurangan dalam penyediaan beberapa fasilitas, seperti gedung SLTP dan musholla, serta gedung PKK yang sangat berperan dalam kegiatan pemberdayaan perempuan.

Keberadaan jalan kabupaten dan jalan provinsi yang melintasi desa ini sepanjang 64 km juga menjadi potensi besar bagi kemudahan akses dan pengembangan ekonomi desa. Dengan perencanaan dan dukungan dari pemerintah daerah serta partisipasi aktif masyarakat, pengembangan sarana dan prasarana di Desa Rogo dapat lebih ditingkatkan guna menunjang kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

B. Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi

Persepsi remaja terhadap perilaku seksual di Desa Rogo tidak dapat dilepaskan dari latar belakang pola asuh yang mereka terima sejak kecil. Pola asuh merupakan

pendekatan atau cara yang digunakan oleh orang tua dalam membesarkan, merawat, dan mendidik anak, yang secara langsung membentuk sikap, pemahaman, dan nilai-nilai yang dianut oleh remaja, termasuk dalam menyikapi perilaku seksual. Cara orang tua memberikan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan moral kepada anak sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, budaya, dan pengalaman mereka sendiri, sehingga menghasilkan bentuk pola asuh yang beragam. di Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, pola pengasuhan orang tua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi persepsi remaja terhadap perilaku seksual, baik dalam hal pembentukan sikap, pengetahuan, maupun pengambilan keputusan terkait batasan-batasan perilaku dalam pergaulan.

Memahami persepsi remaja terhadap perilaku seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, perlu ditelaah lebih dalam bagaimana mereka memaknai dan merespons isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi ini terbentuk melalui proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, lingkungan sosial, media, pendidikan, serta pola asuh keluarga.

Berdasarkan hasil observasi penulis di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, ditemukan bahwa persepsi remaja tentang perilaku seksual cenderung belum sepenuhnya utuh, bahkan dalam beberapa aspek terjadi penyimpangan pemahaman. Remaja mengenal dan menanggapi perubahan biologis dan dorongan seksual dengan pengetahuan yang terbatas. Mereka juga memiliki persepsi yang terbentuk dari media sosial dan teman sebaya, tanpa bimbingan atau diskusi terbuka dengan orang dewasa atau lembaga pendidikan formal.

Persepsi remaja terhadap perilaku seksual ini dapat dianalisis melalui empat aspek utama sebagaimana dikemukakan oleh Jersild, yaitu: aspek biologis, psikologis,

sosial, dan moral. Berikut ini uraian keempat aspek tersebut yang menggambarkan bagaimana persepsi remaja terbentuk dan beroperasi dalam konteks kehidupan mereka di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi yaitu sebagai berikut:

1. Presepsi Aspek Biologis

Aspek ini respon fisiologis terhadap stimulus, seks, reproduksi, pubertas, perubahan fisik karena adanya kehamilan serta pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya. Berdasarkan hasil observasi lapangan terhadap remaja berusia 18 tahun ke atas di Desa Rogo, diketahui bahwa persepsi mereka terhadap perilaku seksual, khususnya yang berkaitan dengan aspek biologis, masih terbatas dan cenderung didasari oleh informasi yang tidak utuh. Sebagian besar remaja menyadari adanya perubahan biologis yang terjadi pada masa remaja seperti mimpi basah pada laki-laki dan menstruasi pada perempuan. Namun, pemahaman mereka lebih sering berhenti pada anggapan bahwa perubahan tersebut adalah tanda bahwa mereka telah tumbuh dewasa, tanpa diikuti pemahaman yang komprehensif tentang sistem reproduksi, risiko kehamilan, maupun penyakit menular seksual.

Berdasarkan interaksi langsung yang dilakukan penulis dengan para remaja melalui pendekatan informal, terungkap bahwa mereka cenderung merasa malu atau enggan membicarakan isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas, terutama yang menyangkut tubuh mereka sendiri. Hal ini tidak terlepas dari minimnya akses informasi yang memadai tentang kesehatan reproduksi di lingkungan mereka, baik melalui pendidikan formal, keluarga, maupun institusi keagamaan. Kebanyakan orang tua di desa tersebut juga cenderung menghindari diskusi terbuka mengenai seksualitas, dengan alasan bahwa topik tersebut dianggap tabu atau tidak pantas dibahas secara terang-terangan. Remaja perempuan, misalnya, mengetahui bahwa menstruasi adalah sesuatu yang normal dan wajar, tetapi mereka tidak memahami lebih lanjut mengenai siklus haid, masa subur,

atau kemungkinan terjadinya kehamilan. Sementara itu, remaja laki-laki cenderung menganggap mimpi basah atau dorongan seksual sebagai hal biasa, bahkan bahan candaan, tanpa memahami bahwa hal tersebut berhubungan dengan fungsi biologis tubuh mereka dan dapat berdampak serius jika tidak dikendalikan secara etis dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, dari pengamatan yang dilakukan, diketahui bahwa sebagian remaja belum memiliki kesadaran penuh bahwa perilaku seksual membawa konsekuensi biologis yang nyata, seperti risiko kehamilan yang tidak direncanakan dan infeksi menular seksual. Keterbatasan pengetahuan ini menyebabkan sebagian remaja bersikap permisif terhadap perilaku seksual, karena tidak menyadari bahaya jangka panjang yang mungkin timbul.. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ibu Puspita selaku orang tua dari Lilis terkait perilaku seksual dari aspek biologis pada anak di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi mengatakan bahwa:

“Saya tahu anak saya sudah haid sejak masih SMP, tapi saya tidak banyak bicara soal itu. Saya hanya bilang itu tandanya dia sudah dewasa dan harus jaga diri. Saya sendiri juga tidak tahu bagaimana menjelaskan soal kehamilan atau hal-hal seperti itu”.⁴⁴

Sehubungan dengan hal di atas, dibenarkan oleh Lilis selaku anak dari Ibu Puspita yang menyatakan bahwa:

“Waktu saya pertama haid, mama cuma bilang saya sudah dewasa. Tapi nggak ada penjelasan lebih lanjut soal tubuh perempuan, masa subur, atau risiko hamil. Saya banyak cari tahu sendiri lewat TikTok atau cerita dari teman. Tapi kadang bingung juga, karena infonya beda-beda dan nggak tahu mana yang bener”.⁴⁵

Penulis juga melakukan wawancara bersama Ibu Mirawati selaku orang tua dari Ramadhan terkait perilaku seksual dari aspek biologis pada anak di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, beliau mengatakan bahwa:

⁴⁴Puspita, Selaku Orang Tua dari Anak Lilis di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 05 Mei 2025.

⁴⁵Lilis, Selaku Anak dari Orang Tua Puspita di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 05 Mei 2025.

“Sebagai ibu, saya tahu laki-laki punya dorongan seksual dan bisa mengalami mimpi basah, tapi saya merasa nggak tahu bagaimana membahas itu dengan anak laki-laki. Selama dia nggak menunjukkan perilaku negatif, saya pikir sudah cukup baik. Tapi saya sadar, mungkin kami kurang terbuka soal hal-hal seperti ini”.⁴⁶

Sehubungan dengan hal di atas, dibenarkan oleh Ramadhan selaku anak dari Ibu

Mirawati yang menyatakan bahwa:

“Saya tahu tentang mimpi basah dan dorongan seksual sejak SMA. Tapi pengetahuan soal seks dan kesehatan reproduksi kebanyakan saya dapat dari internet dan obrolan dengan teman. Kadang jadi salah paham juga, karena nggak ada sumber yang benar-benar bisa dipercaya. Saya tahu seks bisa berakibat kehamilan atau penyakit, tapi saya belum tahu secara lengkap bagaimana cara mencegahnya dengan benar”.⁴⁷

Kemudian Penulis juga melakukan wawancara bersama Ibu Sumiati selaku orang tua dari Bella terkait perilaku seksual dari aspek biologis pada anak di Desa Rogo

Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, beliau mengatakan bahwa:

“Saya tidak terbiasa membahas soal menstruasi atau seks dengan anak. Saya hanya nasihati agar menjaga pergaulan dan tidak terlalu dekat dengan laki-laki. Tapi saya sendiri bingung kalau harus menjelaskan soal masa subur atau risiko hubungan bebas”.⁴⁸

Sehubungan dengan hal di atas, dibenarkan oleh Bella selaku anak dari Ibu

Sumiati yang menyatakan bahwa:

“Saya tahu haid itu wajar bagi perempuan, tapi soal siklus haid, masa subur, atau bagaimana cara kerja organ reproduksi, saya masih belum paham. Di rumah jarang dibahas, di sekolah juga hanya sekilas. Jadi saya sering cari sendiri lewat media sosial, tapi kadang malah makin bingung karena infonya banyak yang simpang siur”.⁴⁹

Penulis juga melakukan wawancara bersama Bapak Wawan Candra selaku Sekretaris Desa terkait perilaku seksual dari aspek biologis pada anak di Desa Rogo

Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, beliau mengatakan bahwa:

⁴⁶Mirawati, Selaku Orang Tua dari Anak Ramadhan di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 13 Mei 2025.

⁴⁷Ramadhan, Selaku Anak dari Orang Tua Mirawati di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 13 Mei 2025.

⁴⁸Sumiati, Selaku Orang Tua dari Anak Bella di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 20 Mei 2025.

⁴⁹Bella, Selaku Anak dari Orang Tua Sumiati di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 20 Mei 2025.

“Kalau kita lihat dari kondisi di lapangan, memang banyak remaja di sini sudah mulai mengalami perubahan biologis sejak SMP atau SMA, seperti mimpi basah dan haid. Tapi dari sisi pemahaman, saya rasa masih sangat minim. Remaja-remaja kita kebanyakan tahu perubahan itu sebagai tanda sudah dewasa saja, tapi tidak paham lebih jauh apa maknanya, apalagi soal risiko kehamilan atau penyakit menular. Ini karena memang kurangnya edukasi dari sekolah maupun dari rumah. Orang tua biasanya malu atau merasa tabu membicarakan hal seperti itu”.⁵⁰

Lebih lanjut, beliau menambahkan bahwa:

“Di desa, kadang topik seperti seksualitas dianggap hal yang tidak sopan untuk dibahas terbuka. Padahal justru itu yang membuat anak-anak kita cari tahu sendiri lewat internet atau teman, yang belum tentu benar informasinya. Saya kira penting bagi kami di pemerintah desa juga ikut mendorong adanya penyuluhan atau kegiatan edukatif, terutama dari puskesmas, tokoh agama, dan guru. Karena kalau dibiarkan, nanti anak-anak ini bisa terjebak dalam perilaku yang berisiko tanpa tahu akibatnya secara biologis”.⁵¹

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman remaja laki-laki tentang perubahan biologis seperti mimpi basah, dorongan seksual, serta sikap mereka terhadap perilaku seksual yang mulai muncul di usia remaja.

“Kalau soal seks, saya rasa kebanyakan teman-teman cowok di sini cuma tahu sebatas ‘boleh atau nggaknya’. Tapi nggak banyak yang ngerti soal risiko kayak kehamilan atau penyakit. Kadang kami cuma anggap itu hal biasa, apalagi kalau udah mimpi basah atau mulai suka sama lawan jenis. Pernah juga teman cerita kalau dia udah pegang-pegangan sama pacarnya, bahkan ciuman, tapi dianggapnya wajar aja karena nggak sampai ‘begituan’. Menurut saya, banyak yang belum tahu batasannya, karena nggak ada yang kasih penjelasan jelas soal itu. Di rumah nggak dibahas, di sekolah juga cuma sekilas. Jadi ya, cari tahu sendiri atau ikut-ikutan aja.”

⁵²

Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman remaja perempuan dalam memahami perubahan tubuh seperti menstruasi, serta bagaimana mereka menyikapi isu-isu seksualitas dan informasi yang mereka peroleh terkait risiko kehamilan atau hubungan bebas.

⁵⁰Wawan Candra Selaku Sekretaris Desa di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 22 Mei 2025.

⁵¹Wawan Candra Selaku Sekretaris Desa di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 22 Mei 2025.

⁵²Rizki, Selaku Remaja di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 23 Mei 2025.

“Saya pernah dengar cerita teman yang pacaran diam-diam dan katanya udah sering jalan berdua, pegang-pegangan, bahkan nginep bareng waktu orang tuanya nggak tahu. Saya sendiri jadi takut sih, karena dia juga bilang sempat telat haid dan panik banget. Tapi kami bingung harus cerita ke siapa. Saya juga dulu nggak ngerti soal masa subur, kirain haid itu cuma tanda udah besar aja. Saya baru tahu lebih lengkap soal itu dari YouTube dan TikTok, tapi kadang bingung juga karena infonya beda-beda. Menurut saya, banyak teman cewek yang sebenarnya pengen tahu, tapi malu nanya atau takut dianggap ‘nggak bener’.”⁵³

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan remaja serta orang tua di Desa Rogo, dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja usia 18 tahun ke atas terhadap aspek biologis perilaku seksual masih berada pada tahap awal pemahaman. Informasi yang mereka peroleh sebagian besar bersumber dari media sosial dan teman sebaya, yang tidak selalu bisa dijadikan rujukan edukatif. Kurangnya komunikasi terbuka dalam keluarga serta tidak tersedianya edukasi yang memadai dari sekolah atau tokoh masyarakat menyebabkan para remaja menghadapi kebingungan dalam memahami tubuh dan risiko seksual. Diperlukan pendekatan yang lebih edukatif, terbuka, dan ramah remaja dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi secara benar dan bertanggung jawab.

2. Presepsi Aspek Psikologis

Seksualitas merupakan bagian dari proses perkembangan individu yang mencakup ekspresi dorongan seksual melalui perasaan, sikap, serta pemikiran tentang relasi dan kedekatan emosional.

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap remaja usia 18 tahun ke atas di Desa Rogo, diketahui bahwa persepsi mereka terhadap perilaku seksual dari aspek psikologis sangat dipengaruhi oleh faktor emosional, kebutuhan akan afeksi, serta proses pencarian identitas diri yang masih berlangsung. Bagi mereka, seksualitas tidak hanya dipahami sebagai fungsi biologis semata, tetapi juga dimaknai sebagai bentuk keterikatan emosional dan ekspresi kasih sayang terhadap pasangan. Banyak dari mereka

⁵³Zahra, Selaku Remaja di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 23 Mei 2025.

mengasosiasikan hubungan romantis dengan kedekatan fisik, yang dianggap sebagai wujud keintiman dan kepercayaan. Dalam interaksi sehari-hari, memiliki pasangan dianggap hal yang lumrah, bahkan menjadi simbol status sosial di lingkungan sebaya. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka membicarakan hubungan percintaan secara terbuka, membahas kecemburuan, dan mengalami dinamika hubungan seperti konflik emosional dan perpisahan yang kerap menimbulkan tekanan psikologis.

Berdasarkan observasi penulis bahwa remaja laki-laki cenderung menjadikan hubungan percintaan sebagai cerminan pencapaian identitas maskulinitas dan pengakuan sosial, sementara remaja perempuan sering kali menunjukkan ketergantungan emosional terhadap hubungan tersebut dan mengaitkannya dengan harga diri. Keduanya menunjukkan kecenderungan kurang matang dalam mengelola emosi, terutama saat menghadapi konflik dalam relasi. Ekspresi emosional seperti merasa kecewa, terluka, hingga menarik diri dari lingkungan atau mengalami perubahan suasana hati ekstrem, mengindikasikan lemahnya kontrol diri dalam menghadapi tekanan hubungan emosional dan seksual. Dalam beberapa forum pertemanan, penulis mengamati bahwa topik mengenai cinta, pacaran, hingga seks kerap dibicarakan secara santai dan dianggap sebagai hiburan ringan. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian remaja belum memiliki batas psikologis yang jelas dalam memaknai hubungan antar lawan jenis. Pendidikan tentang seksualitas lebih banyak mereka peroleh dari media sosial, konten digital, dan percakapan dengan teman sebaya, yang cenderung mengandung nilai permisif dan tidak disertai pemahaman psikologis yang sehat.

Pengamatan ini menunjukkan bahwa persepsi psikologis remaja terhadap perilaku seksual masih didominasi oleh emosi ketimbang nalar. Mereka belum sepenuhnya mampu membedakan antara cinta yang sehat dan dorongan emosional sesaat yang berisiko. Minimnya dukungan psikologis dari lingkungan keluarga serta kurangnya

pendidikan seksualitas yang holistik menjadi faktor yang memperburuk ketidaksiapan mereka dalam menghadapi realitas hubungan romantis.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ibu Puspita selaku orang tua dari Lilis terkait perilaku seksual dari aspek psikologis pada anak di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi mengatakan bahwa:

“Lilis mulai berubah sejak dekat dengan teman prianya. Ia jadi sering bermain HP sampai larut malam, kadang pulang lebih malam dari biasanya. Kalau ditanya, jawabnya singkat dan cenderung sensitif. Saya juga pernah lihat dia menangis karena bertengkar. Saya khawatir dia terlalu larut secara emosional dalam hubungan itu”.⁵⁴

Sehubungan dengan hal di atas, dibenarkan oleh Lilis selaku anak dari Ibu Puspita yang menyatakan bahwa:

“Saya nyaman ngobrol dengan teman laki-laki karena bisa saling cerita. Kadang kami chatting sampai malam. Kalau dia nggak balas, aku jadi overthinking. Menurutku, punya teman dekat lawan jenis itu wajar, asalkan saling menghargai. Tapi aku suka bingung kalau dianggap pacaran padahal cuma dekat”.⁵⁵

Penulis juga melakukan wawancara bersama Ibu Mirawati selaku orang tua dari Ramadhan terkait perilaku seksual dari aspek psikologis pada anak di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, beliau mengatakan bahwa:

“Ramadhan sering menghabiskan waktu dengan teman-temannya, kadang saya dengar mereka nonton video yang saya anggap tidak pantas. Saat saya tanya, katanya hanya iseng. Tapi saya merasa dia belum memahami mana yang pantas dan tidak. Saya khawatir karena saat ditegur, dia malah membantah”.⁵⁶

Sehubungan dengan hal di atas, dibenarkan oleh Ramadhan selaku anak dari Ibu Mirawati yang menyatakan bahwa:

“Kadang cuma iseng nonton bareng teman. Bagi teman-teman, punya pacar itu dianggap keren. Tapi kadang saya bingung sendiri kalau ada masalah sama teman cewek. Jadi kepikiran sampai bikin saya malas ngapa-ngapain”.⁵⁷

⁵⁴Puspita, Selaku Orang Tua dari Anak Lilis di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 05 Mei 2025.

⁵⁵Lilis, Selaku Anak dari Orang Tua Puspita di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 05 Mei 2025.

⁵⁶Mirawati, Selaku Orang Tua dari Anak Ramadhan di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 13 Mei 2025.

⁵⁷Ramadhan, Selaku Anak dari Orang Tua Mirawati di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 13 Mei 2025.

Kemudian penulis juga melakukan wawancara bersama Ibu Sumiati selaku orang tua dari Bella terkait perilaku seksual dari aspek psikologis pada anak di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, beliau mengatakan bahwa:

“Bella itu anaknya sensitif. Waktu temannya pindah, dia jadi sering murung. Suka nulis di buku tentang perasaan atau cinta. Saya khawatir dia terlalu cepat serius soal hubungan emosional, padahal masih remaja”.⁵⁸

Sehubungan dengan hal di atas, dibenarkan oleh Bella selaku anak dari Ibu Sumiati yang menyatakan bahwa:

“Aku suka menulis untuk menenangkan pikiran, terutama kalau lagi galau atau merasa sendiri. Kadang ada teman cowok yang perhatian, dan itu bikin nyaman. Tapi aku juga takut dimarahi kalau dianggap terlalu dekat sama cowok, padahal aku cuma butuh teman ngobrol yang bisa ngerti”.⁵⁹

Penulis melakukan wawancara dengan Rizki untuk menggali lebih dalam bagaimana remaja laki-laki memaknai hubungan emosional dengan lawan jenis, serta bagaimana dinamika psikologis seperti tekanan sosial dan pencarian identitas maskulinitas mempengaruhi sikap mereka terhadap perilaku seksual.

“Kalau di lingkungan saya, punya pacar itu kayak jadi bukti kalau kita keren atau jagoan. Teman-teman sering bercanda soal cewek, bahkan kadang suka pamer chatting-an yang agak pribadi. Saya juga kadang jadi ikut-ikutan, padahal nggak ngerti maksudnya apa. Kalau lagi deket sama cewek, terus ada masalah, saya bisa kepikiran terus. Kadang jadi males sekolah atau ngurung diri. Tapi saya nggak berani cerita ke orang rumah, takut dimarahi atau dianggap nggak kuat.”⁶⁰

Wawancara ini dilakukan untuk memahami bagaimana remaja perempuan menanggapi dinamika emosional dalam hubungan dengan lawan jenis, serta bagaimana perasaan mereka tentang kedekatan, pengakuan, dan rasa diterima secara emosional dalam masa pencarian jati diri.

⁵⁸Sumiati, Selaku Orang Tua dari Anak Bella di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 20 Mei 2025.

⁵⁹Bella, Selaku Anak dari Orang Tua Sumiati di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 20 Mei 2025.

⁶⁰Rizki, Selaku Remaja di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 23 Mei 2025.

“Kadang saya merasa nyaman banget kalau lagi dekat sama cowok yang bisa dengerin cerita saya. Tapi kalau dia mulai jauh atau nggak responsif, saya jadi sedih dan overthinking. Saya juga pernah sampai nangis cuma karena dia nggak balas chat. Tapi saya bingung, apakah itu cinta atau cuma pengaruh emosi aja. Di rumah nggak pernah dibahas soal perasaan kayak gitu, jadi saya cuma cerita ke teman. Tapi kadang teman juga cuma bilang ‘move on aja’ tanpa kasih solusi.”⁶¹

Berdasarkan observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa remaja usia 18 tahun ke atas di Desa Rogo memiliki persepsi terhadap perilaku seksual yang masih cenderung emosional. Hubungan romantis bagi mereka merupakan salah satu bentuk validasi diri, pencarian kenyamanan emosional, serta kebutuhan untuk merasa dihargai. Namun, pemahaman mereka tentang aspek psikologis dari relasi seksual masih belum matang. Minimnya edukasi seksual yang sehat serta kurangnya komunikasi terbuka dengan keluarga membuat mereka rentan terhadap keputusan impulsif dalam menjalin hubungan. Oleh karena itu, penting bagi keluarga, pendidik, dan komunitas untuk memberikan ruang dialog dan edukasi yang sehat terkait seksualitas dan kesehatan mental remaja secara berkelanjutan.

3. Aspek Sosial

Aspek sosial berkaitan dengan bagaimana lingkungan memengaruhi perkembangan perilaku dan persepsi remaja terhadap seksualitas, termasuk budaya berpacaran, interaksi interpersonal, serta nilai-nilai sosial yang dipelajari melalui keluarga, teman sebaya, dan media. Seksualitas pada remaja usia 18 tahun ke atas sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya pergaulan yang membentuk cara pandang serta keputusan mereka dalam menjalin relasi dengan lawan jenis.

Berdasarkan hasil observasi penulis di Desa Rogo, ditemukan bahwa sebagian besar remaja usia 18 tahun ke atas memandang pacaran sebagai sesuatu yang wajar dan umum dalam kehidupan mereka. Pacaran tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang tabu, melainkan sebagai bentuk ekspresi perasaan dan kedekatan emosional yang sah antara

⁶¹Zahra, *Selaku Remaja di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi*, Wawancara, di Rumah, 23 Mei 2025.

dua individu. Beberapa remaja bahkan menyatakan bahwa memiliki pasangan menjadi salah satu cara untuk merasa lebih percaya diri, diterima dalam pergaulan, atau sebagai bentuk aktualisasi diri di usia yang mulai memasuki masa dewasa awal.

Tekanan dari lingkungan sosial turut memengaruhi sikap dan keputusan mereka dalam menjalin hubungan. Banyak remaja merasa terdorong untuk memiliki pasangan karena melihat teman-teman sebayanya juga menjalin hubungan. Dalam konteks ini, status memiliki pasangan kerap dijadikan sebagai penanda kedewasaan sosial. Apalagi dengan dukungan media sosial, aktivitas bersama pasangan sering dibagikan sebagai bentuk eksistensi diri, yang kemudian mendapatkan validasi sosial berupa respons positif dari orang-orang di sekitar.

Budaya berpacaran yang berkembang di kalangan remaja usia ini juga mengandung kedekatan fisik, seperti berpegangan tangan, duduk berdekatan, hingga menghabiskan waktu berdua di tempat umum maupun privat. Hal ini dianggap sebagai ekspresi kasih sayang yang “wajar” selama masih dalam batas yang mereka anggap etis. Namun, pemahaman terhadap batasan-batasan ini bervariasi antar individu, tergantung dari latar belakang keluarga, nilai agama, serta pengaruh dari lingkungan sosial mereka. Interaksi sosial yang terbuka dan bebas membuat remaja usia 18 tahun ke atas cenderung nyaman membicarakan isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas bersama teman sebaya. Mereka lebih sering mendiskusikan hal-hal ini dalam lingkungan non-formal dibandingkan dengan orang tua atau guru. Ketika ditanya tentang komunikasi dalam keluarga, banyak yang merasa bahwa orang tua kurang terbuka atau bahkan menghindari topik-topik tersebut, sehingga remaja mencari referensi sendiri melalui internet, media sosial, dan kelompok pertemanan.

Penulis juga mencatat bahwa konten budaya populer seperti film, sinetron, video musik, dan influencer di media sosial memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana

remaja membangun ekspektasi mengenai hubungan romantis. Tayangan-tayangan yang menyuguhkan hubungan asmara yang dramatis dan penuh intensitas emosional sering kali ditiru dan dijadikan gambaran ideal dalam menjalin relasi. Hal ini dapat memengaruhi cara remaja memahami cinta, komitmen, dan bentuk perhatian antar pasangan.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ibu Puspita selaku orang tua dari Lilis terkait perilaku seksual dari aspek sosial pada anak di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi mengatakan bahwa:

“Saya lihat anak saya sekarang lebih terbuka bicara soal perasaan dan hubungan dengan teman-temannya, walau tidak semua hal dibicarakan ke saya. Saya sadar zaman sudah berbeda, anak-anak sekarang banyak tahu dari internet dan media sosial. Tapi justru itu yang kadang membuat saya khawatir. Mereka seringkali lebih percaya informasi dari luar dibanding dari orang tua. Saya takut kalau nilai-nilai yang mereka serap itu tidak semuanya baik atau sesuai budaya kita. Saya berusaha mendekati mereka, tapi kadang mereka merasa saya terlalu mencampuri”.⁶²

Sehubungan dengan hal di atas, dibenarkan oleh Lilis selaku anak dari Ibu Puspita yang menyatakan bahwa:

“Saya sebenarnya nyaman diskusi soal pacaran, perasaan, atau masalah pribadi, tapi lebih ke teman-teman sih. Kalau di rumah, jujur aja, saya kadang ragu mau cerita karena takut dianggap nggak sopan atau malah dimarahi. Padahal saya cuma pengen tahu aja, misalnya soal batasan fisik dalam hubungan, biar nggak salah melangkah. Tapi saya juga paham orang tua maunya jaga-jaga. Saya tetap mikir panjang kalau mau ambil keputusan, walaupun pengaruh dari teman dan media memang besar banget sekarang”.⁶³

Penulis juga melakukan wawancara bersama Ibu Mirawati selaku orang tua dari Ramadhan terkait perilaku seksual dari aspek sosial pada anak di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, beliau mengatakan bahwa:

“Saya lihat Ramadhan itu anaknya terbuka, tapi kalau soal hubungan, dia jarang cerita detail. Saya kadang khawatir dia terlalu percaya diri dan merasa sudah cukup tahu karena banyak baca atau nonton. Saya sering ingatkan untuk tetap hati-hati dalam bergaul, apalagi sekarang pacaran bukan cuma soal perasaan, tapi juga bisa

⁶²Puspita, Selaku Orang Tua dari Anak Lilis di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 05 Mei 2025.

⁶³Lilis, Selaku Anak dari Orang Tua Puspita di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 05 Mei 2025.

berujung ke hal-hal yang lebih serius. Saya berharap dia bisa jaga diri dan tetap ingat nilai agama dan budaya yang sudah kami ajarkan sejak kecil”.⁶⁴

Sehubungan dengan hal di atas, dibenarkan oleh Ramadhan selaku anak dari Ibu Mirawati yang menyatakan bahwa:

“Saya tahu kok mana yang boleh dan nggak boleh, walau memang sekarang beda banget dari dulu. Teman-teman itu punya pengaruh besar, apalagi kalau kita nongkrong bareng atau ngobrol di grup. Kadang ada tekanan juga sih, kayak harus punya pacar biar nggak dianggap ketinggalan zaman. Tapi saya juga masih punya prinsip. Agama dan pesan dari orang tua masih jadi pegangan saya, walau nggak munafik, saya juga pernah bandel. Yang penting saya tahu batasan, dan kalau ada yang salah, saya coba perbaiki”.⁶⁵

Kemudian penulis juga melakukan wawancara bersama Ibu Sumiati selaku orang tua dari Bella terkait perilaku seksual dari aspek sosial pada anak di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, beliau mengatakan bahwa:

“Saya dan Bella itu dekat, tapi memang nggak semua hal dia ceritakan. Saya lihat dia sering main HP, buka media sosial, dan kadang cerita soal temannya yang pacaran atau putus nyambung. Saya selalu bilang, jangan meniru semua yang kamu lihat di internet. Saya pelan-pelan ajak dia ngobrol, tanpa menggurui, supaya dia bisa terbuka. Tapi saya tahu, anak seusia dia pasti punya rasa ingin tahu besar, jadi saya lebih memilih mendampingi daripada melarang-larang”.⁶⁶

Sehubungan dengan hal di atas, dibenarkan oleh Bella selaku anak dari Ibu Sumiati yang menyatakan bahwa:

“Saya banyak tahu dari internet dan teman, apalagi sekarang gampang banget akses informasi soal hubungan dan seksualitas. Tapi saya juga nggak langsung percaya. Saya suka ngobrol sama teman buat saling tukar pendapat, tapi saya tetap mikir panjang sebelum ngelakuin sesuatu. Soal bicara ke orang tua, saya sebenarnya pengen, cuma kadang takut dianggap terlalu dewasa atau malah dimarahin. Jadi saya lebih pilih cerita sama teman yang bisa ngerti kondisi saya. Tapi saya tetap berusaha jaga diri, karena saya juga sadar risiko dari pilihan yang saya ambil”.⁶⁷

⁶⁴Mirawati, Selaku Orang Tua dari Anak Ramadhan di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 13 Mei 2025.

⁶⁵Ramadhan, Selaku Anak dari Orang Tua Mirawati di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 13 Mei 2025.

⁶⁶Sumiati, Selaku Orang Tua dari Anak Bella di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 20 Mei 2025.

⁶⁷Bella, Selaku Anak dari Orang Tua Sumiati di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 20 Mei 2025.

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pandangan remaja laki-laki terhadap hubungan sosial yang berkaitan dengan pacaran, pergaulan, dan pengaruh lingkungan terhadap perilaku seksual. Rizki menjelaskan bagaimana dinamika sosial di antara teman sebaya membentuk norma baru yang berbeda dari nilai-nilai keluarga atau budaya setempat.

“Kalau sekarang, pacaran udah kayak hal biasa. Bahkan, teman-teman kadang suka ngatain kalau kita belum pernah pacaran, kayak dianggap belum ‘dewasa’. Di tongkrongan juga sering cerita soal hubungan, kadang ya ada yang terlalu bebas menurut saya, tapi mereka anggap itu normal. Saya juga pernah ngerasa tertekan harus punya pacar biar dianggap keren. Soal sentuhan fisik, banyak yang bilang ‘asal nggak kebablasan’ masih oke. Tapi saya tahu itu beda-beda tergantung didikan keluarga. Saya sih coba jaga batas, tapi kadang memang susah kalau lingkungan mendukung yang sebaliknya.”⁶⁸

Wawancara ini dilakukan untuk memahami bagaimana remaja perempuan memaknai hubungan sosial, khususnya dalam konteks hubungan romantis, serta bagaimana pengaruh teman, media sosial, dan budaya populer memengaruhi sikap mereka terhadap seksualitas.

“Sekarang tuh kalau nggak punya pacar kadang kayak ngerasa ketinggalan. Banyak teman yang cerita soal hubungan mereka, dari yang lucu sampai yang serius. Saya juga sering lihat di TikTok atau drama-drama soal cinta yang bikin baper, jadi kadang terbawa suasana juga. Tapi saya juga mikir, jangan sampai terlalu ikut-ikutan. Teman-teman saya ada yang udah dekat banget sama pacarnya, dan mereka anggap itu wajar. Saya pribadi masih mikir soal batasannya, tapi kadang juga bingung karena info dari internet dan realita tuh nggak selalu sama. Kalau soal cerita ke orang tua, jujur aja saya malu. Jadi lebih nyaman cerita ke sahabat, walau saya tetap coba jaga diri dan nggak gegabah.”⁶⁹

Berdasarkan observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa remaja usia 18 tahun ke atas di Desa Rogo menunjukkan kecenderungan untuk lebih terbuka dalam memahami dan membicarakan seksualitas serta hubungan romantis. Mereka cenderung mencari informasi dari teman sebaya dan media sosial, yang dianggap lebih relevan dan

⁶⁸Rizki, Selaku Remaja di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 23 Mei 2025.

⁶⁹Zahra, Selaku Remaja di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 23 Mei 2025.

tidak menghakimi dibandingkan berbicara dengan orang tua. Meskipun demikian, sebagian besar dari mereka masih menyimpan nilai-nilai moral dan agama yang diajarkan di rumah, namun implementasinya bergantung pada situasi dan lingkungan pergaulan. Komunikasi antara orang tua dan anak dalam hal ini masih belum optimal. Terdapat jarak generasi dan cara pandang yang berbeda, sehingga pembahasan isu-isu sensitif sering kali dihindari oleh kedua pihak. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih terbuka, empatik, dan tidak menghakimi dari orang tua sangat diperlukan untuk membangun komunikasi yang sehat dan mendampingi remaja dalam memahami seksualitas secara lebih bertanggung jawab dan realistis sesuai dengan usia dan perkembangan psikososial mereka.

4. Aspek Moral

Aspek moral adalah menjawab pertanyaan tentang benar atau salah, harus atau tidak harus serta boleh atau tidak boleh suatu perilaku seseorang. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan terhadap remaja usia 18 tahun ke atas, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka telah memiliki pemahaman dasar mengenai nilai-nilai moral, terutama terkait perilaku yang dianggap benar atau salah dalam bergaul, termasuk dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Namun, implementasi dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Hal ini banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, media digital, serta perubahan pola pikir remaja masa kini yang semakin terbuka terhadap isu-isu hubungan sosial dan seksualitas.

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa dalam kehidupan sosial sehari-hari, remaja di usia ini cukup aktif menjalin komunikasi dengan teman sebaya, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Mereka lebih terbuka dalam membicarakan hal-hal pribadi, termasuk soal hubungan asmara. Topik seperti pacaran, batasan fisik, dan

seksualitas tidak lagi dianggap tabu di kalangan mereka. Namun demikian, pengetahuan mereka tentang batas-batas moral dalam berperilaku terkadang tidak dibarengi dengan pemahaman yang mendalam. Beberapa remaja menganggap bahwa selama tindakan dilakukan atas dasar saling suka, tidak melibatkan paksaan, dan tidak diketahui oleh orang tua, maka perilaku tersebut tidak menjadi masalah secara moral. Misalnya, sebagian remaja menyatakan bahwa berpegangan tangan, berpelukan, atau bahkan mencium pasangan dianggap “wajar” selama tidak melampaui batas tertentu seperti hubungan seksual.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa aspek moral pada remaja di usia 18 tahun ke atas di Desa Rogo berada dalam proses transisi antara nilai-nilai keluarga dengan budaya populer remaja masa kini. Mereka mulai membangun penilaian moral sendiri, namun sering kali masih terpengaruh oleh tekanan lingkungan dan minimnya ruang diskusi yang sehat bersama orang dewasa atau tokoh yang mereka percayai.

Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa aspek moral pada remaja di Desa Rogo berada dalam tahap transisi antara nilai-nilai tradisional yang ditanamkan oleh keluarga dan norma sosial yang berkembang di kalangan remaja modern. Mereka memiliki kesadaran akan batas-batas perilaku, tetapi sering kali ragu dalam menerapkannya karena adanya pengaruh lingkungan dan kurangnya ruang diskusi yang sehat dengan orang tua atau tokoh panutan.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ibu Puspita selaku orang tua dari Lilis terkait perilaku seksual dari aspek moral pada anak di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi mengatakan bahwa:

“Anak saya sekarang sudah lebih dewasa, lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaannya, terutama soal hubungan pertemanan dan lawan jenis. Tapi kadang saya khawatir, karena dia juga sering mendapat informasi dari teman dan internet. Saya

takut kalau informasi yang diterima itu tidak semuanya baik. Makanya saya selalu ingatkan untuk tetap tahu mana yang boleh dan mana yang tidak”.⁷⁰

Sehubungan dengan hal di atas, dibenarkan oleh Lilis selaku anak dari Ibu Puspita yang menyatakan bahwa:

“Saya lebih nyaman ngobrol soal perasaan dan hubungan sama teman. Kadang bingung juga kalau mau cerita ke orang tua karena takut dianggap macam-macam. Padahal saya cuma pengen tahu mana yang baik dan mana yang nggak. Saya tahu ada batasan, tapi kadang situasi juga yang buat kita ragu-ragu”.⁷¹

Penulis juga melakukan wawancara bersama Ibu Mirawati selaku orang tua dari Ramadhan terkait perilaku seksual dari aspek moral pada anak di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, beliau mengatakan bahwa:

“Anak saya laki-laki, usianya sudah dewasa. Saya tahu dia sudah mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis. Saya nggak langsung melarang, tapi saya sering ingatkan dia supaya tetap jaga sikap dan jangan asal meniru teman atau yang dilihat di media. Saya percaya dia tahu batasannya, tapi sebagai orang tua saya tetap harus pantau”.⁷²

Sehubungan dengan hal di atas, dibenarkan oleh Ramadhan selaku anak dari Ibu Mirawati yang menyatakan bahwa:

“Saya banyak belajar dari teman dan media, tapi saya masih punya pegangan dari ajaran agama dan nasihat orang tua. Kadang godaan dari lingkungan memang besar, tapi saya tahu apa yang boleh dan nggak boleh. Walaupun nggak semua langsung saya laksanakan, saya tetap sadar kalau ada konsekuensi dari setiap pilihan”.⁷³

Kemudian penulis juga melakukan wawancara bersama Ibu Sumiati selaku orang tua dari Bella terkait perilaku seksual dari aspek moral pada anak di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, beliau mengatakan bahwa:

⁷⁰Puspita, Selaku Orang Tua dari Anak Lilis di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 05 Mei 2025.

⁷¹Lilis, Selaku Anak dari Orang Tua Puspita di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 05 Mei 2025.

⁷²Mirawati, Selaku Orang Tua dari Anak Ramadhan di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 13 Mei 2025.

⁷³Ramadhan, Selaku Anak dari Orang Tua Mirawati di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 13 Mei 2025.

“Anak saya perempuan, sudah mulai aktif di media sosial dan sering cerita soal teman-temannya. Saya selalu bilang ke dia, jangan menelan mentah-mentah apa yang dilihat atau didengar dari luar. Saya ajak ngobrol pelan-pelan supaya dia ngerti bahwa tidak semua hal boleh dilakukan walaupun terlihat biasa saja di lingkungan”.⁷⁴

Sehubungan dengan hal di atas, dibenarkan oleh Bella selaku anak dari Ibu Sumiati yang menyatakan bahwa:

“Saya banyak tahu dari internet dan teman, tapi saya tetap hati-hati. Saya tahu nggak semua hal boleh dilakukan, walaupun teman-teman kadang bebas. Masalahnya, kadang kalau cerita ke orang tua itu susah, takut dikira macam-macam. Tapi saya tetap coba jaga diri sesuai ajaran yang saya percaya”.⁷⁵

Wawancara ini dilakukan untuk menggali persepsi Zahra sebagai remaja terhadap nilai-nilai moral dalam pergaulan, terutama yang berkaitan dengan batas hubungan antara laki-laki dan perempuan. Fokusnya adalah bagaimana Zahra memahami norma agama dan sosial yang berlaku di lingkungannya, serta bagaimana ia menyikapi tekanan atau pengaruh teman sebaya terhadap perilaku pergaulan.

“Saya tahu kalau dalam agama Islam, perempuan harus menjaga diri. Kita nggak boleh sembarangan dekat dengan laki-laki, apalagi sampai pacaran yang berlebihan. Tapi di sekolah atau di luar rumah, kadang banyak teman yang pacaran terus cerita-cerita. Saya sendiri pernah suka sama orang, tapi saya tahan-tahan karena takut dosa juga”.⁷⁶

Wawancara ini bertujuan untuk memahami pandangan Rizki terhadap moralitas dalam menjalin relasi dengan lawan jenis. Rizki menjelaskan bagaimana dirinya memaknai larangan-larangan agama dalam pergaulan dan bagaimana tekanan dari lingkungan atau media sosial bisa mempengaruhi keputusan moral yang diambil remaja laki-laki seperti ini.

“Kalau saya sih berusaha jaga diri. Kadang susah juga, soalnya teman-teman banyak yang pacaran, ada juga yang suka kirim pesan yang nggak baik ke cewek. Tapi saya pikir kita harus bisa bedain mana yang baik dan mana yang nggak. Saya takut juga

⁷⁴Sumiati, Selaku Orang Tua dari Anak Bella di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 20 Mei 2025.

⁷⁵Bella, Selaku Anak dari Orang Tua Sumiati di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 20 Mei 2025.

⁷⁶Zahra, Selaku Remaja di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 23 Mei 2025.

kalau sampai bikin dosa. Saya masih sering dibilang ‘kuno’ sama teman, tapi saya nggak peduli”.⁷⁷

Berdasarkan observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa remaja usia 18 tahun ke atas di Desa Rogo memiliki pemahaman yang cukup tentang aspek moral, terutama dalam membedakan mana perilaku yang benar dan salah dalam konteks hubungan sosial dan seksualitas. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan pengaruh kuat dari lingkungan, teman sebaya, dan media sosial yang kadang mengaburkan batas moral tersebut.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi

1. Kurangnya Komunikasi Terbuka antara Orang Tua dan Anak

Komunikasi antara orang tua dan anak memegang peran penting dalam pembentukan nilai dan persepsi anak, termasuk dalam hal seksualitas. Namun, dalam banyak kasus, topik ini masih dianggap tabu dan sensitif, sehingga menciptakan jarak komunikasi yang lebar di antara keduanya.

Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan bahwa sebagian besar orang tua di Desa Rogo merasa canggung atau tidak terbiasa membicarakan isu-isu seksual dengan anak-anak mereka. Dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan keluarga, topik ini jarang muncul dalam percakapan. Interaksi antara orang tua dan anak lebih difokuskan pada hal-hal umum seperti pendidikan formal, pekerjaan rumah, atau kegiatan keagamaan.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ibu Puspita selaku orang tua dari Lilis terkait faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi remaja tentang perilaku seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi mengatakan bahwa:

“Saya memang tidak pernah bicara hal-hal begitu ke anak-anak. Rasanya malu dan takut juga kalau salah ngomong. Apalagi anak perempuan, nanti dikira saya

⁷⁷Rizki, Selaku Remaja di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 23 Mei 2025.

membolehkan mereka berpacaran. Saya lebih baik arahkan mereka shalat dan sekolah baik-baik saja, soal hubungan antara laki-laki dan perempuan saya anggap mereka bisa tahu sendiri kalau sudah waktunya. Lagi pula, orang tua saya dulu juga tidak pernah ajarkan begitu. Jadi saya pikir, itu bukan hal yang harus dibicarakan langsung”.⁷⁸

Sehubungan dengan hal di atas, dibenarkan oleh Lilis selaku anak dari Ibu Puspita yang menyatakan bahwa:

“Kalau di rumah memang tidak pernah bahas soal pacaran atau hal-hal tentang hubungan lawan jenis. Kalau saya tahu itu ya dari teman, atau kadang lihat di TikTok atau Instagram. Mau tanya ke mama juga tidak enak, nanti dimarahi atau dianggap kurang ajar. Jadi saya dan teman-teman kadang saling cerita atau cari di internet sendiri. Tapi saya juga takut salah paham karena banyak info yang berbeda”.⁷⁹

Penulis juga melakukan wawancara bersama Ibu Mirawati selaku orang tua dari Ramadhan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi remaja tentang perilaku seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, beliau mengatakan bahwa:

“Kami di kampung ini merasa tidak pantas kalau bicara soal begituan ke anak. Lagipula anak laki-laki kan cepat mengerti, apalagi sekarang banyak pelajaran di sekolah. Jadi saya pikir tidak usah dijelaskan panjang lebar. Takut juga kalau dijelaskan malah mereka jadi penasaran dan mencoba macam-macam. Lebih baik dilarang saja daripada dijelaskan”.⁸⁰

Sehubungan dengan hal di atas, dibenarkan oleh Ramadhan selaku anak dari Ibu Mirawati yang menyatakan bahwa:

“Saya tidak pernah diajari soal itu (seksual) di rumah. Kalau tahu ya dari teman, kadang dari video juga. Kalau tanya ke orang tua, pasti langsung dianggap macam-macam. Jadi lebih baik cari tahu sendiri saja. Tapi jujur, saya sendiri masih bingung mana yang boleh dan mana yang tidak, karena tidak pernah ada yang menjelaskan secara benar-benar”.⁸¹

⁷⁸Puspita, Selaku Orang Tua dari Anak Lilis di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 05 Mei 2025.

⁷⁹Lilis, Selaku Anak dari Orang Tua Puspita di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 05 Mei 2025.

⁸⁰Mirawati, Selaku Orang Tua dari Anak Ramadhan di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 13 Mei 2025.

⁸¹Ramadhan, Selaku Anak dari Orang Tua Mirawati di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 13 Mei 2025.

Kemudian penulis juga melakukan wawancara bersama Ibu Sumiati selaku orang tua dari Bella terkait faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi remaja tentang perilaku seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, beliau mengatakan bahwa:

“Anak perempuan harus dijaga, jadi saya lebih fokus melarang dia keluar malam atau pacaran. Tapi untuk duduk bicara langsung soal hubungan laki-laki dan perempuan, saya belum pernah lakukan. Takutnya malah dia penasaran lebih jauh dan malah cari tahu dari tempat yang salah. Jadi saya lebih memilih untuk mengontrol saja daripada menjelaskan”.⁸²

Sehubungan dengan hal di atas, dibenarkan oleh Bella selaku anak dari Ibu Sumiati yang menyatakan bahwa:

“Saya sering bingung juga mau tanya ke siapa soal hal-hal seperti itu. Kalau mama paling bilang jangan pacaran dulu, tapi saya tidak pernah dikasih penjelasan kenapa atau apa yang harus dijaga. Kadang saya takut salah ambil langkah karena tidak tahu risikonya. Teman-teman juga kadang suka cerita macam-macam, tapi saya sendiri jadi makin bingung karena informasi dari mereka tidak sama”.⁸³

Wawancara ini bertujuan untuk memahami bagaimana Zahra membentuk persepsi tentang perilaku seksual di tengah kurangnya komunikasi dengan orang tua dan kuatnya pengaruh dari lingkungan luar. Zahra menggambarkan bahwa informasi yang ia peroleh lebih banyak berasal dari teman sebaya dan media sosial, dibandingkan dengan penjelasan dari orang tua.

“Kalau soal hubungan antara laki-laki dan perempuan, di rumah hampir tidak pernah dibahas. Mama paling cuma bilang jangan dekat-dekat laki-laki, tapi nggak pernah jelasin kenapa. Jadi saya tahu dari teman, TikTok, kadang dari drama Korea juga. Tapi saya sendiri suka bingung, karena info dari luar beda-beda. Kadang takut salah paham dan malah salah langkah. Saya pengen sih ada yang jelasin secara enak, tapi malu juga kalau mau mulai tanya ke orang tua.”⁸⁴

Wawancara dengan Rizki dilakukan untuk melihat bagaimana seorang remaja laki-laki menanggapi kurangnya edukasi seksual di rumah dan bagaimana dia mencari

⁸²Sumiati, Selaku Orang Tua dari Anak Bella di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 20 Mei 2025.

⁸³Bella, Selaku Anak dari Orang Tua Sumiati di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 20 Mei 2025.

⁸⁴Zahra, Selaku Remaja di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 23 Mei 2025.

cara untuk memahami batas-batas moral. Ia menyampaikan bahwa sebagian besar pengetahuan yang dimilikinya berasal dari pengalaman teman dan media digital, bukan dari bimbingan langsung orang tua.

“Saya nggak pernah diajak bicara serius soal hubungan sama lawan jenis di rumah. Paling cuma dibilang jangan pacaran dulu, fokus sekolah. Tapi nggak pernah dijelaskan kenapa atau batasannya apa. Teman-teman malah sering cerita yang aneh-aneh, dan saya juga sering lihat konten di media sosial. Jadi kadang informasi yang saya dapat itu simpang siur. Saya ingin tahu mana yang benar, tapi nggak ada yang bisa diajak ngobrol terbuka. Akhirnya saya belajar sendiri dari internet, tapi itu juga belum tentu benar.”⁸⁵

Berdasarkan observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terbuka mengenai isu-isu seksual antara orang tua dan anak di Desa Rogo masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh faktor budaya, rasa tabu, ketidaknyamanan orang tua dalam membahas topik sensitif, serta ketakutan terhadap dampak pengetahuan seksual yang dianggap bisa menjerumuskan anak. Padahal, kenyataannya, justru kurangnya pengetahuan yang valid dan bimbingan dari orang tua menyebabkan remaja mencari informasi dari sumber yang belum tentu akurat.

2. Pengaruh Media Sosial dan Teman Sebaya

Media sosial dan teman sebaya merupakan dua sumber utama yang membentuk persepsi remaja terhadap dunia luar, termasuk dalam memahami hubungan dan perilaku seksual. Keduanya menjadi ruang diskusi terbuka bagi remaja yang tidak mereka dapatkan dari keluarga.

Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan bahwa remaja di Desa Rogo sangat aktif menggunakan media sosial, terutama Instagram, TikTok, dan Facebook. Mereka juga kerap berkumpul dalam kelompok sebaya di warung kopi atau rumah salah

⁸⁵Rizki, Selaku Remaja di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 23 Mei 2025.

satu teman untuk membicarakan berbagai hal, termasuk isu-isu tentang pacaran dan hubungan fisik, tanpa adanya pendampingan atau pengawasan dari orang dewasa.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ibu Puspita selaku orang tua dari Lilis terkait perilaku seksual dari aspek moral pada anak di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi mengatakan bahwa:

“Anak-anak sekarang kalau sudah pegang HP, kita orang tua susah tahu mereka lihat apa. Kadang saya lihat dia nonton video lucu-lucu di TikTok, tertawa sendiri atau kadang serius banget lihat layar, tapi saya juga tidak tahu apakah ada hal yang tidak pantas di dalamnya. Mau cek satu-satu juga tidak mungkin, apalagi kalau mereka pakai headset atau sembunyi-sembunyi. Kalau dilarang terus, nanti dibilang kolot, dibilang tidak mengikuti zaman. Temannya juga banyak yang pegang HP dan saling kirim video atau link, jadi susah dibatasi. Bahkan kalau saya larang, dia bisa saja tetap lihat dari HP temannya. Saya kadang khawatir, tapi bingung juga harus bagaimana, karena memang kita tidak diajarkan dulu bagaimana mengawasi anak di zaman digital begini”.⁸⁶

Sehubungan dengan hal di atas, dibenarkan oleh Lilis selaku anak dari Ibu Puspita yang menyatakan bahwa:

“Saya sering lihat video tentang hubungan pacaran atau cerita-cerita cinta di TikTok. Kadang juga ada video yang agak terbuka, tapi itu biasa saja di media sosial. Teman-teman saya juga sering saling share video atau cerita soal pacar mereka. Jadi saya pikir itu hal yang normal untuk anak remaja sekarang”.⁸⁷

Penulis juga melakukan wawancara bersama Ibu Mirawati selaku orang tua dari Ramadhan terkait perilaku seksual dari aspek moral pada anak di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, beliau mengatakan bahwa:

“Ramadhan itu sering nongkrong sama teman-temannya, saya kadang tidak tahu mereka bahas apa. Tapi saya dengar mereka suka cerita soal cewek atau nonton video bareng. Saya khawatir juga, tapi kalau dilarang, nanti malah dia marah dan sembunyi-sembunyi. Dulu waktu saya muda, tidak ada HP, sekarang semua ada di tangan mereka”.⁸⁸

⁸⁶Puspita, Selaku Orang Tua dari Anak Lilis di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 05 Mei 2025.

⁸⁷Lilis, Selaku Anak dari Orang Tua Puspita di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 05 Mei 2025.

⁸⁸Mirawati, Selaku Orang Tua dari Anak Ramadhan di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 13 Mei 2025.

Sehubungan dengan hal di atas, dibenarkan oleh Ramadhan selaku anak dari Ibu Mirawati yang menyatakan bahwa:

“Kalau kumpul sama teman, kita sering bahas soal cewek, pacaran, kadang juga lihat video dari TikTok atau Facebook. Ada yang lucu, ada juga yang agak dewasa. Tapi buat kami itu biasa, bukan berarti langsung dilakukan. Tapi jujur, kadang dari situ saya belajar juga, karena tidak pernah diajari di rumah atau sekolah”.⁸⁹

Kemudian penulis juga melakukan wawancara bersama Ibu Sumiati selaku orang tua dari Bella terkait perilaku seksual dari aspek moral pada anak di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, beliau mengatakan bahwa:

“Saya tidak bisa awasi semua yang dia lihat di media sosial, apalagi dia sudah remaja. Kadang saya lihat dia tertawa sendiri atau sibuk balas pesan teman. Saya khawatir juga, karena sekarang ini banyak yang viral tapi tidak mendidik. Tapi kalau saya tanya, dia bilang ‘cuma nonton’. Susah mengontrol anak zaman sekarang”.⁹⁰

Sehubungan dengan hal di atas, dibenarkan oleh Bella selaku anak dari Ibu Sumiati yang menyatakan bahwa:

“Media sosial itu tempat saya cari hiburan, kadang juga informasi. Banyak juga video yang kasih tahu soal cinta atau hubungan laki-laki dan perempuan. Kalau saya tidak lihat di situ, mau tanya ke siapa? Teman-teman saya juga banyak yang bahas hal kayak gitu, jadi rasanya wajar-wajar saja”.⁹¹

Berdasarkan observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa bahwa pengaruh media sosial dan teman sebaya terhadap persepsi remaja tentang perilaku seksual di Desa Rogo sangat signifikan. Ketika edukasi dan komunikasi dari keluarga terbatas, media sosial menjadi sumber utama informasi, sekaligus pembentuk opini remaja terhadap apa yang dianggap sebagai hal normal atau umum dalam hubungan. Dalam kondisi ini, teman sebaya memperkuat eksistensi norma-norma baru yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai keluarga atau agama, sehingga remaja lebih cenderung mengikuti arus pergaulan tanpa filter moral yang kuat.

⁸⁹Ramadhan, Selaku Anak dari Orang Tua Mirawati di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 13 Mei 2025.

⁹⁰Sumiati, Selaku Orang Tua dari Anak Bella di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 20 Mei 2025.

⁹¹Bella, Selaku Anak dari Orang Tua Sumiati di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi, Wawancara, di Rumah, 20 Mei 2025.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis kemukakan dalam bab IV, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi yaitu remaja di Desa Rogo usia 18 tahun ke atas umumnya masih memiliki pemahaman terbatas tentang perilaku seksual dari aspek biologis, psikologis, sosial, dan moral. Pengetahuan mereka lebih banyak diperoleh dari media sosial dan teman sebaya, akibat minimnya komunikasi keluarga dan pendidikan seksual formal. Hubungan romantis sering dilihat sebagai pencarian kenyamanan, namun kesadaran akan dampak psikologisnya rendah. Mereka lebih nyaman berdiskusi dengan teman sebaya, sementara nilai moral dan agama diingat tetapi tidak selalu dijadikan pedoman. Pengaruh lingkungan dan media sosial kerap menggoyahkan prinsip moral, sehingga peran bimbingan orang tua yang terbuka dan konsisten sangat dibutuhkan.
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi yaitu persepsi remaja dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak terkait isu seksual, yang membuat remaja mencari informasi dari luar keluarga. Kedua, kuatnya pengaruh media sosial dan teman sebaya sebagai sumber utama pengetahuan tentang seksualitas, yang sering kali tidak disertai filter moral atau bimbingan dari orang dewasa.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka Penulis ingin memberikan saran kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas oleh Penulis, yaitu:

1. Bagi Orang Tua di Desa Rogo

Orang tua diharapkan dapat lebih aktif dalam melakukan pembinaan moral dan karakter kepada anak-anaknya, terutama yang berkaitan dengan pemahaman tentang perilaku seksual.

2. Pentingnya Keterlibatan Orang Tua dalam Perkembangan Anak

Orang tua perlu meningkatkan perhatian terhadap perkembangan sosial dan emosional anak-anaknya, serta lebih banyak meluangkan waktu bersama. Waktu yang berkualitas bersama anak sangat penting untuk membangun kedekatan dan menjadi sarana kontrol sosial terhadap pengaruh lingkungan pergaulan dan media digital yang semakin luas.

3. Penguatan Pendidikan Agama dan Moral di Lingkungan Keluarga

Meskipun banyak orang tua di Desa Rogo memiliki kesibukan seperti berdagang atau bekerja di luar rumah, penting untuk tetap menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral sejak dini. Pemahaman agama yang benar akan menjadi pondasi bagi remaja dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari luar, serta membentuk sikap yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah, 2017.
- April Lia, Dwi Retno. *Perilaku Seksual pada Remaja*. Fakultas Psikologi UMP, 2017.
- Astuti, S. "Persepsi Remaja terhadap Perilaku Seksual di Kecamatan Wera Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat." *Bima Nursing Journal* 2, no. 2 (2021): 143–736.
- Atmadiyah, Nur. "Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Facebook terhadap Perilaku Berpacaran Remaja pada Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 6, no. 10 (2017).
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). *Laporan Nasional: Perilaku Seksual Remaja di Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: BKKBN, 2022.
- Bastaman. *Interaksi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 1995.
- Dari, Tri Septi Ulan, dkk. "Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)." *JIHI3S* 3, no. 3 (2023): 234–239. DOI: 10.17977/um06v3i32023p234-239. ISSN: 2797-0132 (online).
- Dari, Tri Septi Ulan. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Berpacaran pada Masa Remaja di SMAN 6 Depok." *Keperawatan Widya Gantri* 2, no. 2 (2015): 126.
- Departemen Agama RI. *Alquran Tajwid dan Terjemahan*. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010.
- Ekasari. "Pengalaman Pacaran pada Remaja Awal." *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU* 8, no. 1 (2019).
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Cet. I; Sleman: Pustaka Widyatama, 2006.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Journal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 1, no. 1 (2021): 36. <https://journaluny.ac.id/index.php/humanika/view> (diakses 28 Februari 2023).
- Fina Kasim. "Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh)." *Jurnal Studi Pemuda* 3, no. 1 (2014): 39–48.
- Husein, Muhammad. *Agar Jiwa Anak Tetap Bersih, Peran Ayah Sangat Menentukan*. Penerjemah: Nashirul Haq. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2015.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Pranamadia Group, 2011.

- Jurnal UGM. "Perilaku Seksual Berisiko Serta Kaitannya dengan Keyakinan Diri Remaja." (2020).
- Kementerian Kesehatan RI. *Pedoman Pencegahan Perilaku Berisiko Seksual pada Remaja*. Jakarta: Kemenkes RI, 2020.
- Lisnawaty, Sri Dewi. *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Berprestasi dengan Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran di SMA Negeri 4 Palu*. Tesis, 2006.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rhineka Cipta, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhadjir, Noeng. "Analisis Data Kualitatif." *Journal Alhadharah* IV, no. 33 (Juni 2018): 84.
- Muri Yusuf, A. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan*. Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2017.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmad. *Metodologi Penelitian*. Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.
- Nugroho, F. T. "Pengertian Kekerasan Seksual, Bentuk, dan Cara Pencegahannya." (2023, 18 Agustus).
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Nurjanna. *Perilaku Sosial Berpacaran Peserta Didik di SMP Negeri 1 Lore Utara Kabupaten Poso*. Skripsi, 2023.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Skripsi Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Widyastuti, N. "Pendidikan Seksual pada Remaja: Sebuah Tinjauan Kritis." *Jurnal Psikologi Islam* 7, no. 1 (2020): 16.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman untuk Orang Tua/Wali

1. Apa pendapat Anda tentang perilaku seksual remaja saat ini?
2. Sejauh mana Anda berbicara tentang seksualitas dengan anak Anda?
3. Apa saja yang Anda lakukan untuk mencegah perilaku menyimpang pada anak Anda?
4. Menurut Anda, seberapa besar pengaruh media dan pergaulan terhadap anak?
5. Bagaimana sikap Anda jika mengetahui anak Anda terlibat dalam perilaku seksual yang menyimpang?
6. Menurut Anda, bagaimana anak-anak di desa ini memahami perilaku seksual?
7. Faktor apa saja yang menurut Anda paling berpengaruh terhadap pemahaman remaja (HP, medsos, pacaran, teman, dll)?
8. Apa tantangan terbesar Anda dalam mengarahkan atau mengontrol anak terhadap pergaulan bebas?

B. Pedoman Wawancara untuk Remaja

1. Apa yang anda pahami tentang perilaku seksual di kalangan remaja?
2. Menurut anda, apakah perilaku seksual di kalangan remaja itu wajar, menyimpang, atau bagaimana?
3. Apakah anda pernah melihat atau mengetahui teman sebaya yang terlibat dalam perilaku tersebut? Bagaimana tanggapanmu?
4. Dari mana anda pertama kali mendapat informasi tentang seksualitas? (Keluarga, teman, media sosial, sekolah, dll)
5. Menurut anda, apa yang menyebabkan remaja tertarik melakukan hubungan atau kontak seksual?
6. Apakah agama, orang tua, atau sekolah pernah membahas atau memberi bimbingan terkait seksualitas?
7. Apa pendapat anda tentang hubungan seksual sebelum menikah? Mengapa anda berpandangan demikian?
8. Siapa yang paling berpengaruh membentuk pandanganmu tentang hal ini? (Lingkungan, keluarga, media, guru, teman?)

9. Perilaku seksual seperti apa yang sudah dilakukan oleh remaja di Desa Rogo yang anda ketahui?

C. Pedoman untuk Pemerintah Desa

1. Apa pandangan masyarakat desa terhadap perilaku seksual remaja?
2. Apakah pernah ada kasus-kasus menyimpang yang terjadi di kalangan remaja di desa ini?
3. Apa peran tokoh masyarakat dalam mengawasi atau membimbing remaja?
4. Apakah ada kerja sama dengan sekolah, Puskesmas, atau tokoh agama untuk pembinaan remaja?
5. Apakah masyarakat desa memandang ada perubahan nilai pada remaja terkait perilaku seksual?
6. Apa faktor dominan yang mempengaruhi perubahan pandangan/perilaku remaja menurut Anda?

TRANSKIP WAWANCARA ORANG TUA

Responden : Ibu Puspita

Lokasi : Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi

Metode: Wawancara semi-terstruktur

Relasi : Orang tua dari Lilis (remaja perempuan)

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Ibu Puspita
1	Apa pendapat Anda tentang perilaku seksual remaja saat ini?	Saya lihat anak saya sekarang lebih terbuka bicara soal perasaan dan hubungan dengan teman-temannya, walau tidak semua hal dibicarakan ke saya. Zaman sekarang anak-anak banyak tahu dari internet dan media sosial. Tapi justru itu yang kadang membuat saya khawatir.
2	Sejauh mana Anda berbicara tentang seksualitas dengan anak Anda?	Saya memang tidak pernah bicara hal-hal begitu ke anak-anak. Rasanya malu dan takut juga kalau salah ngomong. Apalagi anak perempuan, nanti dikira saya membolehkan mereka berpacaran.
3	Apa saja yang Anda lakukan untuk mencegah perilaku menyimpang pada anak Anda?	Saya hanya bilang itu tandanya dia sudah dewasa dan harus jaga diri. Saya selalu ingatkan untuk tetap tahu mana yang boleh dan mana yang tidak.
4	Menurut Anda, seberapa besar pengaruh media dan pergaulan terhadap anak?	Anak-anak sekarang kalau sudah pegang HP, kita orang tua susah tahu mereka lihat apa. Kalau dilarang terus, nanti dibilang kolot. Saya kadang khawatir, tapi bingung juga harus bagaimana.
5	Bagaimana sikap Anda jika mengetahui anak Anda terlibat dalam perilaku seksual yang menyimpang?	(Tidak dijawab secara langsung, namun dari pernyataan-pernyataan beliau tampak ada kekhawatiran dan kecenderungan untuk melindungi dan mengontrol, bukan mengedukasi secara langsung.)
6	Menurut Anda, bagaimana anak-anak di desa ini memahami perilaku seksual?	Saya anggap mereka bisa tahu sendiri kalau sudah waktunya. Lagi pula, orang tua saya dulu juga tidak pernah ajarkan begitu. Jadi saya pikir, itu bukan hal yang harus dibicarakan langsung.
7	Faktor apa saja yang menurut Anda paling berpengaruh terhadap pemahaman remaja?	Dia juga sering mendapat informasi dari teman dan internet. Saya takut kalau informasi yang diterima itu tidak semuanya baik.

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Ibu Puspita
8	Apa tantangan terbesar Anda dalam mengarahkan atau mengontrol anak terhadap pergaulan bebas?	Saya berusaha mendekati mereka, tapi kadang mereka merasa saya terlalu mencampuri. Kita tidak diajarkan dulu bagaimana mengawasi anak di zaman digital begini.

Responden : Ibu Mirawati
Lokasi : Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi
Metode: Wawancara semi-terstruktur
Relasi : Orang tua dari Ramadhan (remaja laki-laki)

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Ibu Mirawati
1	Apa pendapat Anda tentang perilaku seksual remaja saat ini?	“Saya lihat Ramadhan itu anaknya terbuka, tapi kalau soal hubungan, dia jarang cerita detail. Saya kadang khawatir dia terlalu percaya diri... Pacaran sekarang bisa berujung ke hal-hal yang lebih serius.”
2	Sejauh mana Anda berbicara tentang seksualitas dengan anak Anda?	“Sebagai ibu, saya tahu laki-laki punya dorongan seksual... tapi saya merasa nggak tahu bagaimana membahas itu dengan anak laki-laki... Mungkin kami kurang terbuka soal hal-hal seperti ini.”
3	Apa saja yang Anda lakukan untuk mencegah perilaku menyimpang pada anak Anda?	“Saya sering ingatkan dia supaya tetap jaga sikap dan jangan asal meniru teman atau yang dilihat di media... Saya percaya dia tahu batasannya, tapi sebagai orang tua saya tetap harus pantau.”
4	Menurut Anda, seberapa besar pengaruh media dan pergaulan terhadap anak?	“Ramadhan itu sering nongkrong sama teman-temannya... suka cerita soal cewek atau nonton video bareng... Sekarang semua ada di tangan mereka (HP), susah dipantau.”
5	Bagaimana sikap Anda jika mengetahui anak Anda terlibat dalam perilaku seksual yang menyimpang?	(Tidak dinyatakan secara langsung, namun kekhawatiran tampak dari: “Saya khawatir karena saat ditegur, dia malah membantah.” serta adanya keinginan untuk tetap memantau dan mengingatkan.)
6	Menurut Anda, bagaimana anak-anak di desa ini memahami perilaku seksual?	“Kami di kampung ini merasa tidak pantas kalau bicara soal begituan ke anak... anak laki-laki kan cepat mengerti... lebih baik dilarang saja daripada dijelaskan.”

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Ibu Mirawati
7	Faktor apa saja yang menurut Anda paling berpengaruh terhadap pemahaman remaja?	“Kadang saya dengar mereka nonton video yang saya anggap tidak pantas... Saya khawatir dia belum memahami mana yang pantas dan tidak... Banyak baca atau nonton.”
8	Apa tantangan terbesar Anda dalam mengarahkan atau mengontrol anak terhadap pergaulan bebas?	“Kalau dilarang, nanti malah dia marah dan sembunyi-sembunyi... Dulu tidak ada HP, sekarang semua ada di tangan mereka... Jadi bingung bagaimana mengontrolnya.”

Responden : Ibu Sumiati
Lokasi : Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi
Metode: Wawancara semi-terstruktur
Relasi : Orang tua dari Bella (remaja perempuan)

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Ibu Sumiati
1	Apa pendapat Anda tentang perilaku seksual remaja saat ini?	“Saya khawatir anak-anak sekarang cepat sekali tahu soal hubungan. Apalagi anak perempuan, harus lebih dijaga. Sekarang media sosial itu pengaruhnya besar, banyak hal yang kelihatannya biasa padahal sebenarnya tidak pantas untuk usia mereka.”
2	Sejauh mana Anda berbicara tentang seksualitas dengan anak Anda?	“Saya tidak terbiasa membahas soal menstruasi atau seks. Saya hanya nasihati agar jaga diri dan tidak dekat-dekat sama laki-laki. Tapi saya juga bingung menjelaskan soal masa subur atau risiko hubungan bebas.”
3	Apa saja yang Anda lakukan untuk mencegah perilaku menyimpang pada anak Anda?	“Saya lebih memilih mengontrol – misalnya, melarang keluar malam, membatasi pergaulan. Tapi saya juga pelan-pelan ajak ngobrol supaya dia tidak merasa dilarang terus.”
4	Menurut Anda, seberapa besar pengaruh media dan pergaulan terhadap anak?	“Besar sekali. Saya lihat Bella sering main HP, buka media sosial, cerita soal teman pacaran. Tapi saya ingatkan jangan meniru semua yang dilihat. Tapi jujur, saya juga nggak bisa awasi semuanya.”
5	Bagaimana sikap Anda jika mengetahui anak Anda terlibat dalam perilaku menyimpang?	“Saya pasti kecewa, tapi saya lebih pilih mendampingi daripada langsung memarahi. Saya ingin dia tetap terbuka, walau tidak semua hal dia ceritakan ke saya.”
6	Menurut Anda, bagi mana anak-anak di desa ini memahami perilaku seksual?	“Banyak dari mereka tahu dari teman atau media sosial. Kadang tidak bisa dibedakan mana yang benar dan salah. Karena itu saya lebih fokus menjaga daripada memberi penjelasan mendalam.”
7	Faktor apa saja yang menurut Anda paling	“HP, media sosial, dan teman. Dari situ mereka tahu

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Ibu Sumiati
	berpengaruh terhadap pemahaman remaja?	banyak hal, tapi belum tentu benar semua. Saya takut mereka belajar dari sumber yang salah.”
8	Apa tantangan terbesar Anda dalam menga rahkan atau mengontrol anak?	“Susahnya itu karena saya tidak bisa mengawasi semua yang dia lihat. Kadang dia bilang cuma nonton, padahal saya tidak tahu videonya seperti apa. Zaman sekarang beda, kontrol sebagai orang tua juga terbatas.”

TRANSKIP WAWANCARA REMAJA

Responden : Lilis
Lokasi : Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi
Metode : Wawancara semi-terstruktur
Relasi : Anak remaja dari Ibu Puspita

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Lilis
1	Apa yang Anda pahami tentang perilaku seksual di kalangan remaja?	“Perilaku seksual itu bisa dari cara ngomong, cara bersentuhan, sampai ke hubungan yang lebih jauh. Banyak remaja sekarang tahu dari internet, jadi mereka mikir itu biasa, padahal belum tentu benar.”
2	Menurut Anda, apakah perilaku seksual di kalangan remaja itu wajar, menyimpang, atau bagaimana?	“Menurut saya, punya rasa suka atau dekat sama lawan jenis itu wajar. Tapi kalau sampai kebablasan, itu sudah menyimpang. Kadang remaja tidak sadar mana batasannya.”
3	Apakah Anda pernah melihat atau mengetahui teman sebaya yang terlibat dalam perilaku tersebut? Bagaimana tanggapanmu?	“Pernah, ada teman yang suka chatting atau jalan sama pacarnya diam-diam. Saya tidak ikut campur, tapi kadang saya pikir mereka terlalu cepat serius. Saya sendiri jadi lebih hati-hati.”
4	Dari mana Anda pertama kali mendapat informasi tentang seksualitas?	“Pertama dari teman, terus dari TikTok atau Instagram. Dari mama nggak pernah bahas, paling cuma bilang saya harus jaga diri. Jadi saya lebih banyak cari tahu sendiri.”
5	Menurut Anda, apa yang menyebabkan remaja tertarik melakukan hubungan atau kontak seksual?	“Penasaran sih, terus lihat dari media sosial atau denger cerita teman. Kadang juga karena merasa ingin dicintai atau dianggap dewasa.”
6	Apakah agama, orang tua, atau sekolah pernah membahas atau memberi bimbingan terkait seksualitas?	“Kalau dari agama dan sekolah paling cuma sedikit bahas soal zina dan harus jaga diri. Tapi nggak dijelaskan gimana caranya atau risikonya. Di rumah juga nggak pernah dibahas langsung.”
7	Apa pendapat Anda tentang hubungan seksual sebelum menikah? Mengapa Anda berpandangan demikian?	“Saya nggak setuju. Saya tahu itu salah dari agama, dan risikonya juga besar. Tapi kadang remaja tetap melakukannya karena nggak tahu batas atau nggak dikasih arahan yang jelas.”

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Lilis
8	Siapa yang paling berpengaruh membentuk pandanganmu tentang hal ini?	“Teman dan media sosial paling besar pengaruhnya. Karena di situ saya banyak tahu cerita dan pendapat orang. Tapi saya juga masih mikir panjang dan coba jaga diri karena tahu risikonya.”
9	Perilaku seksual seperti apa yang sudah dilakukan oleh remaja di Desa Rogo yang Anda ketahui?	“Kalau yang saya tahu, ada yang cuma pegangan tangan atau pelukan sama pacarnya, ada juga yang sering pergi berdua sampai malam. Tapi ada juga cerita dari teman kalau ada yang sudah lebih jauh, walaupun itu nggak dibicarakan terbuka.”

Responden : Ramadhan
Lokasi : Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi
Metode : Wawancara semi-terstruktur
Relasi : Anak remaja dari Ibu Wirawati

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Ramadhan
1	Apa yang Anda pahami tentang perilaku seksual di kalangan remaja?	“Perilaku seksual itu bisa dari cara berpakaian, cara berbicara, sampai hubungan fisik. Sekarang remaja banyak yang anggap itu hal biasa karena pengaruh media dan lingkungan. Tapi sebenarnya itu bisa berdampak besar kalau nggak dikontrol.”
2	Menurut Anda, apakah perilaku seksual di kalangan remaja itu wajar, menyimpang, atau bagaimana?	“Ada yang wajar, kayak suka lawan jenis atau punya pacar. Tapi kalau sampai lewat batas, ya itu menyimpang. Cuma kadang karena nggak dikasih tahu dengan jelas, jadi bingung sendiri.”
3	Apakah Anda pernah melihat atau mengetahui teman sebaya yang terlibat dalam perilaku tersebut? Bagaimana tanggapanmu?	“Pernah. Banyak teman yang pacaran atau nonton video bareng. Kadang juga ngobrolin hal-hal dewasa. Saya sih ikut aja denger, tapi tetap ada batas. Saya pikir itu pelajaran juga, supaya tahu mana yang benar dan salah.”
4	Dari mana Anda pertama kali mendapat informasi tentang seksualitas?	“Dari internet dan teman. Dari rumah nggak pernah diajarin, dari sekolah juga cuma sedikit. Kadang jadi bingung karena info di internet berbeda, nggak tahu mana yang benar.”
5	Menurut Anda, apa yang menyebabkan remaja tertarik melakukan hubungan atau kontak seksual?	“Penasaran, ikut-ikutan teman, sama karena pengaruh media. Kadang juga karena tekanan sosial, kayak biar nggak dibilang kuper kalau belum punya pacar.”
6	Apakah agama, orang tua, atau sekolah pernah membahas atau memberi bimbingan terkait seksualitas?	“Agama pernah bahas soal zina, tapi nggak rinci. Orang tua juga nggak pernah ngomong langsung. Di sekolah paling sekilas waktu pelajaran Biologi. Sisanya cari tahu sendiri.”
7	Apa pendapat Anda tentang hubungan seksual sebelum menikah? Mengapa Anda berpandangan demikian?	“Saya nggak setuju, karena itu bisa bawa risiko besar. Bisa bikin hamil di luar nikah atau kena penyakit. Tapi saya juga tahu ada teman yang tetap nekat. Saya sih coba jaga diri, walaupun godaan

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Ramadhan
		memang banyak.”
8	Siapa yang paling berpengaruh membentuk pandanganmu tentang hal ini?	“Teman dan media sosial. Tapi saya juga masih denger nasihat orang tua dan agama. Jadi walaupun ikut nongkrong, saya tetap punya batas. Cuma ya, nggak munafik, saya juga pernah salah. Tapi saya sadar, dan itu yang penting.”
9	Perilaku seksual seperti apa yang sudah dilakukan oleh remaja di Desa Rogo yang Anda ketahui?	“Kalau yang saya tahu, ada yang cuma pegangan tangan atau pelukan sama pacarnya, ada juga yang sering pergi berdua sampai malam. Tapi ada juga cerita dari teman kalau ada yang sudah lebih jauh, walaupun itu nggak dibicarakan terbuka.”

Responden : Bella

Lokasi : Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi

Metode : Wawancara semi-terstruktur

Relasi : Anak remaja dari Ibu Sumiati

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Bella
1	Apa yang Anda pahami tentang perilaku seksual di kalangan remaja?	“Menurut saya, itu tentang bagaimana remaja berinteraksi dengan lawan jenis, dari mulai pacaran sampai kontak fisik. Banyak yang mulai karena rasa penasaran atau ikut-ikutan. Tapi saya tahu itu bisa berdampak kalau nggak hati-hati.”
2	Menurut Anda, apakah perilaku seksual di kalangan remaja itu wajar, menyimpang, atau bagaimana?	“Wajar sih kalau suka lawan jenis, itu alami. Tapi kalau sampai kebablasan, ya jadi menyimpang. Cuma sekarang susah juga bedainnya karena banyak hal yang kelihatan biasa aja di medsos, padahal sebenarnya nggak pantas.”
3	Apakah Anda pernah melihat atau mengetahui teman sebaya yang terlibat dalam perilaku tersebut? Bagaimana tanggapanmu?	“Pernah, teman ada yang cerita soal pacarnya, bahkan ada yang sudah terlalu dekat. Saya sih dengar aja, kadang jadi pelajaran juga. Tapi saya tetap jaga diri, takut salah langkah dan menyesal.”
4	Dari mana Anda pertama kali mendapat informasi tentang seksualitas?	“Dari internet dan teman. Di rumah hampir nggak pernah dibahas, sekolah juga cuma sedikit. Saya kadang nonton video atau baca postingan, tapi bingung karena infonya beda-beda.”
5	Menurut Anda, apa yang menyebabkan remaja tertarik melakukan hubungan atau kontak seksual?	“Penasaran, ingin tahu, merasa diperhatikan, atau karena merasa nyaman dengan lawan jenis. Kadang juga karena teman-teman ngomongin terus, jadi kepikiran sendiri. Tapi saya juga sadar itu bisa bahaya kalau nggak dikontrol.”
6	Apakah agama, orang tua, atau sekolah pernah mem bahas atau memberi bimbingan terkait seksualitas?	“Orang tua paling cuma bilang jangan pacaran, tanpa penjelasan. Sekolah ada sedikit, tapi nggak mendalam. Jadi saya cari tahu sendiri. Tapi tetap hati-hati, karena tahu info salah bisa bikin salah paham juga.”
7	Apa pendapat Anda tentang hubungan seksual sebelum menikah? Mengapa Anda berpandangan demikian?	“Saya pribadi nggak setuju. Saya tahu ada risiko besar kayak hamil atau penyakit. Lagi pula, itu nggak sesuai ajaran agama dan bisa nyakitin diri

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Bella
		sendiri. Tapi saya juga ngerti kenapa ada yang nekat, mungkin karena kurang bimbingan atau ikut-ikutan.”
8	Siapa yang paling berpengaruh membentuk pandanganmu tentang hal ini?	“Media sosial dan teman. Tapi saya juga masih pegang nilai dari rumah dan agama. Walaupun susah cerita ke orang tua, saya tetap berusaha jaga diri. Teman itu penting, tapi saya juga nggak mau sembarangan ikut-ikutan.”
9	Perilaku seksual seperti apa yang sudah dilakukan oleh remaja di Desa Rogo yang Anda ketahui?	“Yang saya tahu, ada yang pacaran sambil gandengan tangan atau pelukan di tempat umum, ada juga yang suka menginap di rumah pacar atau pergi berdua sampai larut. Bahkan ada cerita yang katanya sudah lebih dari itu, tapi biasanya cuma gosip antar teman.”

Responden : Rizki

Lokasi : Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi

Metode : Wawancara semi-terstruktur

Relasi : Anak remaja Desa Rogo

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Rizki
1	Apa yang Anda pahami	“Menurut saya, itu perilaku yang muncul waktu remaja

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Rizki
	tentang perilaku seksual di kalangan remaja?	mulai tertarik sama lawan jenis. Ada yang sekedar chatting, jalan bareng, tapi ada juga yang lebih jauh. Biasanya karena rasa penasaran atau pengaruh lingkungan.”
2	Menurut Anda, apakah perilaku seksual di kalangan remaja itu wajar, menyimpang, atau bagaimana?	“Sebetulnya ketertarikan itu normal. Tapi kalau sampai kebablasan, misalnya sampai hubungan fisik sebelum waktunya, menurut saya udah nggak benar. Tapi zaman sekarang banyak yang nganggep itu hal biasa.”
3	Apakah Anda pernah melihat atau mengetahui teman sebaya yang terlibat dalam perilaku tersebut? Bagaimana tanggapanmu?	“Iya, beberapa teman pernah cerita kalau mereka udah pacaran lama dan suka ngelakuin hal-hal yang menurut saya udah kelewatan. Saya sih berusaha jaga jarak, karena nggak mau ikut kebiasaan kayak gitu.”
4	Dari mana Anda pertama kali mendapat informasi tentang seksualitas?	“Kebanyakan dari media sosial dan teman-teman. Kadang juga dapet dari YouTube. Kalau dari keluarga atau guru, hampir nggak pernah dibahas serius.”
5	Menurut Anda, apa yang menyebabkan remaja tertarik melakukan hubungan atau kontak seksual?	“Biasanya karena dorongan rasa ingin tahu, terus juga karena pengaruh pacar atau tekanan dari teman. Ada juga yang ngerasa kalau pacaran harus nunjukin cinta lewat itu.”
6	Apakah agama, orang tua, atau sekolah pernah membahas atau memberi bimbingan terkait seksualitas?	“Di rumah jarang banget dibahas, paling cuma dibilang jaga pergaulan. Sekolah juga cuma bahas sekilas. Jadi banyak hal yang kami cari tahu sendiri.”
7	Apa pendapat Anda tentang hubungan seksual sebelum menikah? Mengapa Anda berpandangan demikian?	“Saya nggak setuju. Selain dilarang agama, risikonya besar, bisa bikin hidup berubah drastis. Lebih baik fokus ke hal yang positif dulu selagi muda.”
8	Siapa yang paling berpengaruh membentuk pandanganmu tentang hal ini?	“Teman dan media sosial paling banyak ngaruh. Tapi saya juga coba tahan diri karena tahu itu bisa merusak masa depan. Nilai agama dari keluarga juga masih saya pegang.”
9	Perilaku seksual seperti apa yang sudah dilakukan oleh remaja di Desa Rogo yang	Kalau yang saya tahu, di Desa Rogo ada remaja yang pacaran sambil pegangan tangan, pelukan, bahkan ada yang udah sampai ciuman. Beberapa juga suka jalan

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Rizki
	Anda ketahui?	berduaan sampai malam. Ada juga yang saling kirim pesan atau foto yang menurut saya kurang pantas. Tapi nggak semua remaja begitu, masih banyak juga yang jaga diri

Responden : Zahra

Lokasi : Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi

Metode : Wawancara semi-terstruktur

Relasi : Anak remaja Desa Rogo

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Zahra
-----	----------------------	---------------

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Zahra
1	Apa yang Anda pahami tentang perilaku seksual di kalangan remaja?	“Perilaku seksual itu macam-macam, dari yang ringan kayak gandengan tangan sampai yang berat kayak hubungan intim. Biasanya karena pengaruh lingkungan atau karena remaja masih labil.”
2	Menurut Anda, apakah perilaku seksual di kalangan remaja itu wajar, menyimpang, atau bagaimana?	“Perasaan suka itu wajar, tapi kalau sampai ngelakuin hal yang dilarang, itu menurut saya udah menyimpang. Apalagi kalau belum ngerti tanggung jawabnya.”
3	Apakah Anda pernah melihat atau mengetahui teman sebaya yang terlibat dalam perilaku tersebut? Bagaimana tanggapanmu?	“Ada beberapa teman saya yang kayaknya udah terlalu dekat sama pacarnya. Saya sih prihatin, takut mereka nanti menyesal. Saya lebih milih jaga batasan.”
4	Dari mana Anda pertama kali mendapat informasi tentang seksualitas?	“Kalau saya, awalnya dari medsos dan cerita teman. Di rumah nggak pernah dibahas terbuka, sekolah juga cuma sedikit. Jadi saya lebih banyak cari tahu sendiri.”
5	Menurut Anda, apa yang menyebabkan remaja tertarik melakukan hubungan atau kontak seksual?	“Karena pengaruh pacar, rasa ingin tahu, atau merasa diperhatikan. Ada juga yang ngerasa itu bukti cinta. Tapi saya pikir itu berbahaya kalau belum siap.”
6	Apakah agama, orang tua, atau sekolah pernah membahas atau memberi bimbingan terkait seksualitas?	“Agama pernah disinggung di sekolah, tapi nggak mendalam. Orang tua paling cuma larang tanpa jelasin kenapa. Jadi kadang saya bingung juga harus tanya ke siapa.”
7	Apa pendapat Anda tentang hubungan seksual sebelum menikah? Mengapa Anda berpandangan demikian?	“Saya menolak. Karena menurut saya itu merusak diri sendiri, dan banyak efek negatifnya. Selain itu juga dilarang oleh agama. Saya ingin menjaga diri sampai waktunya nanti.”
8	Siapa yang paling berpengaruh membentuk pandanganmu tentang hal ini?	“Pengaruh terbesar dari media sosial dan teman. Tapi saya tetap berusaha ngikutin ajaran agama dan nilai-nilai dari keluarga, walaupun nggak selalu gampang.”

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Zahra
9	Perilaku seksual seperti apa yang sudah dilakukan oleh remaja di Desa Rogo yang Anda ketahui?	Yang saya tahu, ada remaja di Desa Rogo yang pacaran sambil gandengan tangan di tempat umum, ada juga yang sering boncengan berduaan keliling kampung. Beberapa cerita kalau mereka pernah jalan keluar kota sama pacarnya. Ada juga yang chatting atau video call dengan pembicaraan yang menurut saya nggak pantas. Tapi itu nggak semua, ada juga yang pacarannya sehat dan nggak kelewatan

TRANSKIP WAWANCARA PEMERINTAH DESA

Responden : Bapak Wawan Candra

Lokasi : Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
NOMOR : 301 TAHUN 2024

TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
Metode : Wawancara semi terstruktur
Relasi : Tokoh masyarakat (Sekretaris Desa)
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Menimbang : a. bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dan menetapkan pembimbing proposal dan skripsi bagi mahasiswa;

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pandangan masyarakat desa terhadap perilaku seksualitas remaja?	Di desa, topik seperti seksualitas dianggap hal yang tidak sopan untuk dibahas terbuka.
2	Apakah pernah menyimpang yang terjadi di kalangan remaja?	Tidak, karena di desa, nilai-nilai agama dan adat istiadat sangat kuat, sehingga remaja cenderung mengikuti norma yang berlaku.
3	Apa peran tokoh masyarakat dalam membimbing remaja?	Tokoh masyarakat berperan sebagai pembimbing moral dan agama, serta memberikan nasihat-nasihat yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat.
4	Apakah ada kerja sama dengan sekolah, Puskesmas atau tokoh agama untuk pembinaan remaja?	Tidak, karena di desa, pembinaan remaja lebih banyak dilakukan oleh tokoh masyarakat dan keluarga.
5	Apakah masyarakat memandang ada perubahan nilai pada remaja terkait perilaku seksual?	Tidak, karena di desa, nilai-nilai agama dan adat istiadat masih sangat kuat, sehingga remaja cenderung mengikuti norma yang berlaku.
6	Apa faktor dominan yang mempengaruhi perubahan pandangan/perilaku remaja menurut Anda?	Kurangnya edukasi dari sekolah maupun dari rumah, serta pengaruh media sosial.



Seputri Mashuri, S.Ag, M.Pd
231 200501 1 070



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALU
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI TADRIS IPS

Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221
email: humas@iainpalu.ac.id - website: www.iainpalu.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama	:	Nursan	NIM	:	21.1.20.0022
TTL	:	Rogo, 05 Oktober 2003	Jenis Kelamin	:	Perempuan
Jurusan	:	Tadris IPS	Semester	:	5
Alamat	:	Jl. Poros Palu Bangga	HP	:	082136610367
Judul	:				

- ☐ Judul I : Pemanfaatan media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Smp Negeri 10 sigi
- ☐ Judul II : Peran guru dalam membina karakter siswa terhadap pentingnya mengurangi sampah plastic di smp negeri 10 sigi
- ☒ Judul III : Pemahaman remaja tentang makna pacaran dan perilaku seksual di Desa rogo Kec. Dolo selatan Kab. Sigi

Palu, 30 Januari 2024
Mahasiswa,


Nursan
NIM. 21.1.20.0022

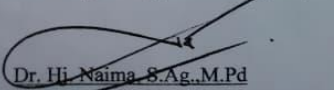
Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Salahkan Cari Referensi dan layakkan Pembuat Proposal.

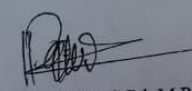
Pembimbing I : Dr. Sri Dewi Isnawaty. S.Ag. M.Si

Pembimbing II : Dr. Saminbang. S.Sos. M.Pd.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,


Dr. Hj. Naima S.Ag. M.Pd.
NIP. 197510212006042001

Ketua Jurusan,


Riska Elfira S.Pd. M.Pd.
NIP. 199005062019032011

Catatan

- a. 1 rangkap untuk dosen pembimbing I (dengan proposal skripsi);
- b. 1 rangkap untuk dosen pembimbing II (dengan proposal skripsi);
- c. 1 rangkap untuk dosen penguji (dengan proposal skripsi)
- d. 1 rangkap untuk Ketua Jurusan;
- e. 1 rangkap untuk Subbag Umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan;
- f. 1 rangkap Subbag Umum AKMAH Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan;



**PEMERINTAH KABUPATEN SIGI
KECAMATAN DOLO SELATAN
DESA ROGO**

ALAMAT: Jl. Palu Bangga Km.33 Kode pos 94361

SURAT BALASAN DARI DESA

Nomor : 471/100 /Setdes/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi :

Nama : FUAD HUDIN

Jabatan : Kepala Desa

Alamat : Desa Rogo Kec. Dolo Selatan Kab. Sigi

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : NURSAN

Nim : 21.1.20.0022

Program Study : S1

Judul Proposal/Skripsi : ***Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual di
Desa Rogo Kec. Dolo Selatan***

Dengan ini Kami Pemerintah Desa Rogo Memberikan **Surat Balasan** Kepada An. NURSAN, Bahwa Benar Mahasiswa tersebut melaksanakan Pengambilan data di desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Sebagai Syarat Penyelesaian Study. Demikian surat Balasan ini kami buat atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Rogo, 23 Mei 2023

Kepala Desa Rogo



FUAD HUDIN

JURNAL KONSULTASI
PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

Nama

.....: Kalsan

WIN

- 11000000

Program Studi

• Tardus 193

Judul

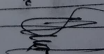
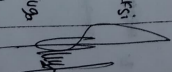
Pemanfaatan Utama Dan Berpotensi

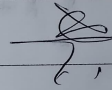
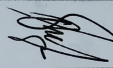
Sesuai dengan keajaiban tersebut, akan selanjutnya kita lihat

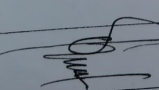
Pembimbing I :

Pembimbing II :

No	Hari / Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
1.	Febu. 29 mai 2024		Di Sarangi jangan di singkat keakraban dan kecamatan. Di daktor isi bagian bab 2 trajian di ter- baki bagian B. Di tujuan kentalitan di tambahkan kata- katarpa. dan bagian terusan masalah di tamb- ahkan juga masalahnya	

No	Hari / Tanggal	Bab	Saran Pembimbingan	Tanda Tangan
2.	Kamis, 1 Agustus 2024.		Naam Pembimbing di Spasi, di bagian bab 2 di tulis ulang di tambahkan A. Saurpai B. dibagian Pengeditan Times New Roman dan 12 Spasi bagian catatan kaki juga di fctik baik.	
3.	Sabtu, 5 Agustus 2024.		Pake baik, dan koreksi di bagian akhir sampul. Catatan lainnya juga di Pake baik. (ACC)	

No	Hari / Tanggal	Bab	Saran Pembimbingan	Tanda Tangan
6	Kamis, 6 Maret 2025		Tambahkan jurnal ibu dan susutkan tesis untuk dilakukannya Penelitian terdahulu.	
6	Sabtu, 8 Maret 2025		Tambahkan Tesis dari dan signmund Freud (ACC).	
7	Rabu, 28 Mei 2025		Buat Pedoman wawancara	
8	Kamis, 2 Juni 2025		Buat transkrip wawancara. Acc	

No	Hari / Tanggal	Bab	Saran Pembimbingan	Tanda Tangan
9	Selasa, 17 Juni 2025		Tambahkan transkrip wawancara dan buat Pedoman wawancara.	
10	Kamis, 23 Juni 2025		Tambahkan nama informan di bagian transkrip wawancara	
11	Rabu, 25 Juni 2025			
12	Kamis, 30 Juni 2025		Bagian kata Pengantar kata kisi, transkrip wawancara kata kisi karanan. Sempu 3x4. setiap bab dan dan garis tabelnya 19015	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Trans Palu-Palolo Desa Pombewe Kec. Sigi Biromaru Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

**DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

Nama : Nursan
NIM : 21.1.20.0022
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Proposal Skripsi : PERSEPSI REMAJA TENTANG MAKNA PACARAN DAN PRILAKU
SEKSUAL DI DESA ROGO KEC. DOLO SELATAN KAB. SIGI
Tgl / Waktu Seminar : Kamis, 13 Maret 2025/09:00 s/d Selesai

NO.	NAMA	NIM	SEM / PRODI.	TTD	KET.
1.)	Piem Arianna	21200030	T. IPS		-
2.)	NELAM LESTARI	211200005	T. IPS		-
3.)	Alfira Fisyah	211200008	T. IPS		-
4.)	ARUL	211200012	T. IPS		-
5.)	SRI Sunarti	221200006	T. IPS		-
6.)	Ana	221200004	T. IPS		-
7.)	Fabriadi	221200019	T. IPS		-
8.)	ASXNS	221010119	PAI		-
9.)	Sumiaty	221030015	MPI		-
10.)	Barah Nur Safira	211030022	MPI		-
11.)	Sumayya	221030012	MPI		-
12.)	Nuara Andini Putri Lendim	221030021	MPI		-

Sigi, 13 Maret 2025

Pembimbing I,

Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag.,
M.Si.
NIP.197706092008012025

Pembimbing II,

Dr. Samintang, M.Pd.
NIP. 196704072023122001

Penguji,

Erni Irmayanti Hamzah, M.Pd.
NIP. 199206062018012003

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Riaka Elfira, M.Pd.

FOTO 3x4

KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU

NAMA	Murson
NIM	2410000022
PROGRAM STUDI	Tadris IPS

NO	HARI/TANGGAL	NAMA	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN DOSEN PEMBIMBING
1	Senin/11-07-2023	Alvianwahidhah	Strategi Pembelajaran (Pembelajaran) Di Era Digital	1. Dr. Jihan, S.Pd, M.Pd 2. Dr. Hana, S.Pd, M.Pd	
2	Senin/31-07-2023	Syahrul I Djuafon	Analisis dan Evaluasi Pembelajaran (Pembelajaran) Di Era Digital	1. Dr. Hana, S.Pd, M.Pd 2. Dr. Sitti Hudaib, S.Pd, M.Pd	
3	Senin/01-08-2023	Nur Hikmah	Analisis dan Evaluasi Pembelajaran (Pembelajaran) Di Era Digital	1. Dr. Sitti Hudaib, S.Pd, M.Pd 2. Dr. Hana, S.Pd, M.Pd	
4	Senin/07-08-2023	Fadhila Nur Alifan	Analisis dan Evaluasi Pembelajaran (Pembelajaran) Di Era Digital	1. Dr. Hana, S.Pd, M.Pd 2. Dr. Sitti Hudaib, S.Pd, M.Pd	
5	Senin/15-08-2023	Tiara	Analisis dan Evaluasi Pembelajaran (Pembelajaran) Di Era Digital	1. Dr. Sitti Hudaib, S.Pd, M.Pd 2. Dr. Hana, S.Pd, M.Pd	
6	Senin/15-08-2023	Putra Rudianto	Analisis dan Evaluasi Pembelajaran (Pembelajaran) Di Era Digital	1. Dr. Sitti Hudaib, S.Pd, M.Pd 2. Dr. Hana, S.Pd, M.Pd	
7	Senin/16-08-2023	Dansy Prayudha	Analisis dan Evaluasi Pembelajaran (Pembelajaran) Di Era Digital	1. Dr. Sitti Hudaib, S.Pd, M.Pd 2. Dr. Hana, S.Pd, M.Pd	
8	Senin/22-08-2023	Alifia	Analisis dan Evaluasi Pembelajaran (Pembelajaran) Di Era Digital	1. Dr. Sitti Hudaib, S.Pd, M.Pd 2. Dr. Hana, S.Pd, M.Pd	
9	Senin/29-08-2023	Putra Rudianto	Analisis dan Evaluasi Pembelajaran (Pembelajaran) Di Era Digital	1. Dr. Sitti Hudaib, S.Pd, M.Pd 2. Dr. Hana, S.Pd, M.Pd	
10	Senin/05-09-2023	Siti Palma	Analisis dan Evaluasi Pembelajaran (Pembelajaran) Di Era Digital	1. Dr. Sitti Hudaib, S.Pd, M.Pd 2. Dr. Hana, S.Pd, M.Pd	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Trans Palu-Palolo Desa Pombewe Kec. Sigi Biromaru Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

Nomor : 1458 /Un.24/F.I.B/PP.00.9/05/2025
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian Untuk
Menyusun Skripsi

Palu, 22 Mei 2025

Yth. Kepala Desa Rogo Kec. Dolo Selatan Kab. Sigi

di
Tempat

Assalamualaikum w.w

Dengan hormat, dalam rangka Penyusunan Tugas Akhir (Skripsi) oleh Mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu :

Nama : Nursan
NIM : 21.1.20.0022
Tempat Tanggal Lahir : Rogo, 08 Oktober 2003
Semester : VIII
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Alamat : Jl. Tanjung Manimbaya
Judul Skripsi : PERSEPSI REMAJA TENTANG PERILAKU SEKSUAL DI
DESA ROGO KEC. DOLO SELATAN
No. HP : 082136610367

Dosen Pembimbing :

1. Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si.
2. Dr. Samintang, S.Sos, M.Pd

maka bersama ini kami mohon kiranya agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melaksanakan penelitian di Kantor yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian, atas perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalam,

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
Dan Pengembangan Kelembagaan,

Dr. Hj. Najma, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197510212006042001

DOKUMENTASI



Gambar 1. Tampak Depan Kantor Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi



Gambar 2. Wawancara Bersama Ibu Puspita Selaku Orang Tua Dari Anak Lilis di Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi



Gambar 3. Wawancara Bersama Ibu Wirawati Selaku Orang Tua Dari Anak Ramadhan di
Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi



Gambar 4. Wawancara Bersama Ibu Sumiati Selaku Orang Tua Dari Anak Bella di Desa
Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi



Gambar 5. Wawancara Bersama Anak Bella di Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi



Gambar 6. Wawancara Bersama Anak Lilis di Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi



Gambar 7. Wawancara Bersama Anak Ramadhan di Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi



Gambar 8. Wawancara Bersama Anak Rizki di Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi



Gambar 7. Wawancara Bersama Anak Zahra di Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

Nama : Nursan
Nim : 21.1.20.0022
Tempat Tanggal Lahir : Rogo, 08 Oktober 2003
Anak : ke-1
Alamat : Desa Rogo

B. Identitas Orang Tua

Ayah
Nama : Sandarwis
pendidikan : SLTA/ sederajat
Pekerjaan : Petani

Ibu
Nama : Sumiana
pendidikan : SD/ sederajat
Pekerjaan : IRT

C. Riwayat Pendidikan

No.	Pendidikan	Tahun	Keterangan
1.	SD INPRES ROGO	2015	BERIJAZAH
2.	SMPN 10 SIGI	2018	BERIJAZAH
3.	SMAN 10 SIGI	2021	BERIJAZAH
4.	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) PALU	2025	AKTIF

